

**PERAN EKSTRAKURIKULER PMR DALAM MEMBENTUK SIKAP
BELA NEGARA PADA SISWA DI SEKOLAH KOTA JAKARTA BARAT**

(SKRIPSI)

Oleh:

AZZAM GIRI

NPM 2056011006



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

**PERAN EKSTRAKURIKULER PMR DALAM MEMBENTUK SIKAP
BELA NEGARA PADA SISWA DI SEKOLAH KOTA JAKARTA BARAT**

Oleh

Azzam Giri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK
**PERAN EKSTRAKURIKULER PMR DALAM MEMBENTUK SIKAP
BELA NEGARA PADA SISWA DI SEKOLAH KOTA JAKARTA BARAT**

Oleh

AZZAM GIRI

Penelitian ini mengkaji bagaimana ekstrakurikuler PMR berperan dalam pembentuk sikap Bela Negara pada siswa di sekolah dan faktor apa saja yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara. Penelitian ingin menggambarkan peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap dan nilai yang berkaitan dengan Bela Negara dan mengidentifikasi faktor apa saja yang menghambat proses transformasi nilai Bela Negara melalui aktivitas ekstrakurikuler PMR. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena membutuhkan analisis yang mendalam mengenai peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara. Pengumpulan data dilakukan melalui, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari Pelatih PMR, anggota PMR dan anggota KSR PMI Jakarta Barat yang terlibat langsung dalam aktivitas ekstrakurikuler PMR. Penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler PMR efektif dalam membentuk sikap Bela Negara melalui kegiatan kepemimpinan, kedisiplinan, dan nilai sosial, sesuai dengan teori AGIL. Namun, hambatan seperti keterbatasan sumber daya, manajemen waktu, kurangnya dukungan sekolah dan orang tua, serta motivasi anggota dapat mengurangi efektivitasnya. Kesimpulan penelitian ini adalah ekstrakurikuler PMR berhasil menanamkan nilai-nilai Bela Negara melalui kegiatan yang konsisten dan dengan prinsip kepalangmerahan, yang menciptakan pola perilaku berkelanjutan di antara anggotanya, meskipun analisis AGIL menunjukkan bahwa ekstrakurikuler PMR memberikan manfaat positif dalam meningkatkan sikap Bela Negara siswa di sekolah, terdapat beberapa hambatan yang mengurangi efektivitas kegiatan tersebut dalam membentuk sikap Bela Negara.

Kata kunci: Ekstrakurikuler PMR, Bela Negara, Kepalangmerahaan, Perspektif Sistem

ABSTRACT

THE ROLE OF PMR EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN SHAPING THE ATTITUDE OF STATE DEFENSE IN STUDENTS IN WEST JAKARTA CITY SCHOOLS

By

AZZAM GIRI

This research explores how PMR extracurricular activities play a role in shaping the attitude toward State Defense in students at school and what factors hinder PMR extracurricular activities in shaping the attitude toward State Defense. The research aims to describe the role of PMR extracurricular activities in shaping attitudes and values related to state defense and to identify what factors hinder the transformation process of state defense values through PMR extracurricular activities. The theory used in this research is the theory of Talcott Parsons. This research uses a qualitative method with a case study approach because it requires an in-depth analysis of the role of PMR extracurricular activities in shaping attitudes toward State Defense. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants in this study consisted of PMR instructors, PMR members, and West Jakarta PMI KSR members who were directly involved in PMR extracurricular activities. This study also used data validity techniques consisting of data source triangulation, method triangulation, and time triangulation. The results of this study indicate that PMR extracurricular activities effectively shape national defense attitudes through leadership activities, discipline, and social values according to AGIL theory. However, barriers such as limited resources, time management, lack of school and parental support, and member motivation can reduce their effectiveness. This study concludes that PMR extracurricular activities have succeeded in instilling State Defense values through consistent activities and with the principles of red cross fundamental, which creates sustainable behavior patterns among its members. Although AGIL analysis shows that PMR extracurricular activities have positive benefits in improving State Defense attitudes among students at school, several obstacles reduce the effectiveness of these activities in shaping State Defense attitudes.

Keyword: *PMR Extracurricular, State Defense, Volunteerism, System Perspective*

Judul Skripsi : **PERAN EKSTRAKURIKULER PMR DALAM MEMBENTUK SIKAP BELA NEGARA PADA SISWA DI SEKOLAH KOTA JAKARTA BARAT**

Nama Mahasiswa : *Azzam Giri*

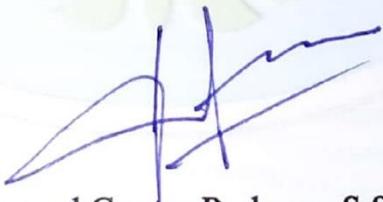
Nomor Pokok Mahasiswa : **2056011006**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M. Si.
NIP. 198611292019031007

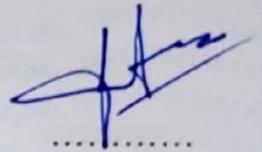
2. **Ketua Jurusan Sosiologi**


Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

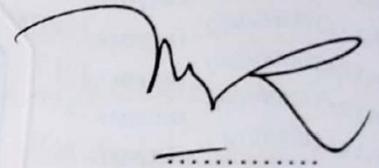
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M. Si.**



Penguji Utama : **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 Agustus 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi

Bandar Lampung, 30 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Azzam Giri

NPM. 2056011006

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Azzam Giri dilahirkan di Kota Jakarta Barat pada tanggal 29 Mei 2001, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Paino dan Ibu Puspa Rosyani. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa, dan beragama Islam

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis, yaitu:

1. TK Tunas Muda I IKKT Jakarta Barat yang diselesaikan pada tahun 2007
2. SD Negeri 24 Jakarta Barat yang diselesaikan pada tahun 2013
3. SMP Negeri 61 Jakarta Barat yang diselesaikan pada tahun 2016
4. MA Negeri 22 Jakarta Barat yang diselesaikan pada tahun 2019

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat (Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif kegiatan himpunan mahasiswa Jurusan Sosiologi sebagai staf Kajian Intelektual dan Minat dan Bakat. Dalam perjalanan menempuh pendidikan pada tahun 2023, penulis pernah mengikuti magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Ditjen Pothan Kemhan Dit. Bela Negara Subdit Lingkungan Pendidikan (Lingdik) di Jakarta selama 6 bulan.

MOTTO

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

(QS Al-Baqarah: 216)

“Jika jalannya terlihat terlalu mudah, mungkin kamu berada di jalan yang salah”

-Luffy-

“Bikin omongan orang jadi pembangkit bukan jadi penyakit.”

-AbangKu-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti kepada bapak, ibu, abangku, dan teman-teman tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi terbesar untuk mengantarkan penulis meraih gelar Sarjana Sosiolog.

Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan. Terkhusus kepada dosen pembimbing skripsi Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. dan dosen penguji skripsi Ibu Dr. Asnani, M.Si. serta Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, dan waktunya dalam membantu penulisan menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpah karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis saat ini dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PERAN EKSTRAKURIKULER PMR DALAM MEMBENTUK SIKAP BELA NEGARA PADA SISWA DI SEKOLAH KOTA JAKARTA BARAT”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, motivasi, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
3. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama masa perkuliahan;
4. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta nasihat baik dalam proses penyelesaian skripsi;
5. Ibu Dr. Asnani., M.A., selaku Dosen Pembahas dan Dosen Penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas saran-saran dan masukannya pada seminar proposal, seminar hasil;

6. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si., selaku Dosen Pembahas dan Dosen Penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas saran-saran dan masukannya pada ujian komprehensif;
7. Seluruh jajaran Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah membrikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;
8. Seluruh staff Adminitrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;
9. Seluruh jajaran Ditjen Pothan Kemhan RI Dit. Bela Negara yang telah memberikan ilmu, doa, semangat, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi selama 6 bulan magang;
10. Seluruh Kepengurusan PMR SMAN 65 Jakarta Barat dan MAN 22 Jakarta Barat yang telah membantu dalam melakukan penelitian;
11. Kedua orang tua saya, Bapak Paino dan Ibu Puspa Rosyani yang telah dengan tulus dan setia mendoakan, memotivasi, memberikan kasih dan cintanya, serta mendukung dalam bentuk moral maupun material untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
12. Abangku dan keluarga kecilnya yang tersayang, Ammar Setyo, Malinda Noviarini, dan Afif Wicaksono yang selalu memberikan energi positif, doa dan semangat selama mengerjakan skripsi;
13. Keluarga besar Syamsi yang selalu menantikan kelulusanku dengan memberikan motivasi dan doa;
14. Teman-teman MABAR yang saya banggakan Muhammad Nabil Ali, Naufal Syafiq Maulizar, Muhammad Hamzah, dan Abdus Salam. Terima kasih sudah menjadi teman seperjuangan dalam mencapai untuk mendapatkan PTN. Semoga apa yang kita harapkan dapat terwujud;
15. Dua sahabat yang saya banggakan Daniel Ghanny dan Muhammad Ilham Saputra yang selalu menunggu dan menantikan kepulangan saat libur kuliah. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya dalam suka maupun duka;
16. Teman-teman kontrakan Bagus Prabowo Muchtar, Ferdi Bimantoro, Muhammad Fabrizio Fadly dan Muhammad Gilar Buana yang selalu menjadi

keluarga selama perjuangan kuliah saya. Terima kasih atas waktu, dukungan, bantuan dan ketulusan sampai saatini. Semoga doa dan harapan semuanya dapat terwujud;

17. Teman-teman magang KEMHAN 2020 Maria Septi Dwi Setyorini, Ridha Fatma Aulia, Tian Pramudya Murti, Muhamaad Fabrizio Fadly, Emanuel Tara, dan Aura Sabrina yang telah kebersamai selama 6 bulan magang di Jakarta serta telah memberikan semangat dalam proses skripsi ini;
18. Teman-teman organisasi kampus yang hebat dan luar biasa;
19. Teman-teman seperbimbingaku, terus menjadi kuat dan tetap semangat;
20. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2020;
21. Almamater tercinta, Universitas Lampung;
22. Terima kasih untuk diri sendiri, Azzam Giri atas kerja keras dan semangatnya. Terima kasih telah menyelesaikan semuanya, berjuang sampai sejauh ini, dan sudah mempertahankan semangatnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga menjadi orang yang bermanfaat dan bahagia selalu dimanapun berada. Sampai titik ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri;
23. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak mana pu. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapaun yang membacanya.

Bandar Lampung, Agustus 2024

Penulis,

Azzam Giri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Peneliti	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Tentang Peran	7
2.2 Tinjauan Tentang Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR)	9
2.2.1 Pengertian Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR)	9
2.2.2 Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional.....	10
2.2.3 Tugas Tribakti Palang Merah Remaja	12
2.3 Peran Ekstrakurikuler PMR Dalam Perkembangan Anggotanya.....	13
2.3.1 Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler PMR	14
2.4 Tinjauan Tentang Pembentukan Sikap.....	16
2.5 Tinjauan Tentang Bela Negara.....	17
2.5.1 Definisi Bela Negara.....	17
2.5.2 Nilai-nilai Dasar Bela Negara.....	19
2.5.3 Sikap Bela Negara Dalam Dunia Pendidikan	20
2.6 Teori Perspektif Sistem (AGIL) Talcott Parsons	23
2.7 Penelitian Terdahulu	26
2.8 Kerangka Berpikir	29
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Fokus Penelitian	30

3.4 Penentuan Informan	31
3.5 Sumber Data	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7 Analisis Data	42
3.8 Teknik Keabsahan Data	44
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
4.1 Keadaan Geografis Kota Jakarta Barat	46
4.2 Gambaran Umum Ekstrakurikuler PMR Di Kota Jakarta Barat	47
4.2.1 Sejarah Singkat Ekstrakurikuler PMR Di Kota Jakarta Barat	47
4.2.2 Visi Misi Ekstrakurikuler PMR Di Kota Jakarta Barat	47
4.2.3 Peran dan Fungsi PMR	48
4.2.4 Materi Pokok Pelatihan PMR	48
4.2.5 Struktur Organisasi	49
4.3 Keadaan Jumlah Sekolah DI Jakarta Barat	50
4.3.1 Keadaan Jumlah Sekolah Di Wilayah Kota Jakarta Barat.....	51
4.3.2 Jumlah Ekstrakurikuler PMR Di Sekolah.....	52
4.3.3 Jumlah Anggota PMR Pada Tingkatannya.....	52
4.4 Karakteristik Sikap Bela Negara Dalam Ekstrakurikuler PMR	53
4.4.1 Karakteristik Ekstrakurikuler PMR Di Tingkat SMA	54
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
5.1 Hasil Penelitian	57
5.1.1 Keterkaitan Ekstrakurikuler PMR dan Sikap Bela Negara.....	57
5.1.2 Hambatan dan Upaya Kegiatan Ekstrakurikuler PMR Dalam Membentuk Sikap Bela Negara Pada Anggotanya.....	65
5.2 Pembahasan	71
5.2.1 Peranan Ekstrakurikuler PMR dalam Membentuk Sikap Bela Negara di Sekolah Kota Jakarta Barat.....	72
5.2.2 Faktor Penghambat Ekstrakurikuler PMR dalam Membentuk Sikap Bela Negara Pada Anggotanya	76
5.2.3 Keterkaitan Antara Teori Perspektif Sistem AGIL Dengan Peran Ekstrakurikuler PMR dalam Membentuk Sikap Bela Negara Pada Anggotanya	80
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
6.1 Kesimpulan.....	83
6.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian.....	33
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara.....	36
Tabel 3. 3 Pedoman Observasi.....	39
Tabel 4. 1 Jumlah Sekolah di Wilayah Kota Jakarta Barat.....	52
Tabel 4. 2 Jumlah Ekstrakurikuler PMR di Sekolah Jakarta Barat.....	53
Tabel 4. 3 Jumlah Anggota PMR di Setiap Tingkatan.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 4. 1 Peta Kota Jakarta Barat.....	47
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi PMR.....	51
Gambar 5. 1 Materi Pelatihan PMR.....	59
Gambar 5. 2 Laporan Kegiatan PMR SMAN 65 Jakarta.....	63
Gambar 5. 3 Kegiatan Donor Darah.....	73
Gambar 5. 4 Bagan Hasil Penelitian.....	82

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keikutsertaan dalam Bela Negara adalah kewajiban bagi warga negara, hal ini tertuang pada pasal 27 ayat 3 UUD NKRI 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” termasuk di dalamnya pelajar yang mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi dalam upaya pembelaan negara. Siswa dapat mengambil bagian dalam berbagai kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai Bela Negara, seperti mengikuti upacara bendera, belajar dengan giat, taat kepada orang tua dan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, siswa dapat aktif berpartisipasi dalam membantu membangun kesadaran nasionalisme dan patriotisme, yang merupakan bagian dari keikutsertaan dalam Bela Negara (Fitri Aisyah et al., 2022).

Keterlibatan siswa dalam kegiatan Bela Negara di lingkungan sekolah dapat diwujudkan tidak hanya melalui kegiatan akademik dan non-akademik saja. Namun para siswa juga dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) (Juliati et al., 2008). PMR adalah organisasi siswa di sekolah yang fokus pada kegiatan social, kemanusiaan ,dan pertolongan pertama dibawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI). Kegiatan ini berpedoman pada Tribakti dan tujuh prinsip kepalangmerahan yaitu, kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan (Octaviani et al., 2022).

Tujuh prinsip ini memiliki hubungan erat dengan konsep Bela Negara, meskipun tidak ada prinsip yang secara eksplisit menghubungkan tujuh prinsip dengan Bela Negara di sekolah, konsep Bela Negara mengajarkan pentingnya memiliki rasa kemanusiaan, kesukarelaan, dan kesatuan dalam membantu sesama serta melindungi masyarakat. Oleh karena itu, di sekolah, melibatkan siswa dalam

kegiatan-kegiatan PMI atau kegiatan sosial lainnya dapat membantu mengembangkan pemahaman dan nilai-nilai yang terkait dengan gerakan kemanusiaan dan Bela Negara serta dapat menjadi awal mula kemampuan Bela Negara.

Tribakti PMR sendiri memiliki makna berbakti kepada masyarakat, meningkatkan keterampilan, menjaga kebersihan dan kesehatan serta mempererat persahabatan, baik di tingkat nasional maupun internasional (Juliati et al., 2008). Contohnya adalah kegiatan seperti donor darah di sekolah, menggalang dana untuk korban bencana, memberikan contoh untuk gaya hidup sehat dan melakukan latihan gabungan PMR dengan kelompok PMR lain. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial ekstrakurikuler PMR, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas melainkan terlibat secara langsung dalam membantu masyarakat.

Menurut (Isro'diyah & Warsono, 2017) kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi, kemampuan, dan hobi siswa, serta membentuk kepribadian mereka agar memiliki ciri khas dan menjadi pribadi yang berbudi luhur yang mendukung cita-cita masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kepedulian sosial.

Sejumlah anggota ekstrakurikuler PMR mengikuti kegiatan tersebut karena berbagai alasan seperti ingin menambah pengalaman baru, meningkatkan keterampilan, atau tertarik pada hal-hal baru. Akan tetapi, mereka cenderung tidak memahami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PMR berperan pada sikap Bela Negara yang terkandung di dalamnya. Selain itu, belum teridentifikasi faktor-faktor apa saja yang menghambat proses transformasi nilai-nilai Bela Negara melalui aktivitas ekstrakurikuler PMR. Sebagian besar siswa mengikuti PMR hanya karena melihat teman-teman mereka bergabung atau faktor lain yang kurang terkait dengan tujuan sebenarnya. Menurut (Fitri Aisyah et al., 2022), pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam mempertahankan sikap patriotisme dan nasionalisme, tetapi seringkali terabaikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara tujuan dari PMR dan persepsi serta motivasi sebagian anggotanya. Oleh karena itu,

kurangnya pemahaman akan nilai Bela Negara dalam kegiatan PMR perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pembinaan karakter siswa.

Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR seharusnya menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengasah nilai-nilai Bela Negara, seperti kepedulian terhadap sesama, sikap gotong royong, serta keinginan untuk membantu sesama manusia. Namun, bagi anggota PMR yang hanya ikut-ikutan, mereka masih kurang memahami akan nilai-nilai Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, setiap kegiatan dalam ekstrakurikuler PMR memiliki tujuan dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai Bela Negara dalam diri siswa.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian oleh (Badriyah, 2018) menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan penelitian dilakukan di SMPN 1 Gedangan Sidoarjo. Populasi penelitian ini berjumlah 336 siswa, dengan sampel sebanyak 77 siswa. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Penelitian ini menggunakan dua variabel untuk mengetahui keeratan hubungan antara keaktifan dalam keikutsertaan ekstrakurikuler dan sikap Bela Negara siswa, dengan menggunakan rumus dari Karl Pearson yaitu rumus korelasi *product moment*.

Temuan tersebut menunjukkan korelasi yang kuat ($r = 0,800$) antara sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan sikap mereka terhadap bela negara. Hal ini dapat berarti bahwa sikap siswa terhadap bela negara berbanding lurus dengan seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Penelitian lain oleh (Octaviani et al., 2022) menunjukkan bahwa PMR SMP Negeri 1 Surakarta menanamkan kualitas karakter pada siswa melalui berbagai cara yang berbeda. Pertama, pembina atau pelatih akan mendemonstrasikan prinsip-prinsip karakter yang ingin ditanamkan. Kedua, melalui proses pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Metode ketiga adalah melalui kegiatan di lapangan yang melibatkan siswa secara langsung. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan melalui kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan

para pendidik menyadari pentingnya pembentukan dan pengembangan karakter pada siswa.

Keikutsertaan siswa dalam program ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan salah satu contoh kegiatan yang berusaha menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak. Kegiatan ekstrakurikuler PMR merupakan salah satu upaya untuk membangun karakter siswa yang mengikutinya. Di sisi lain, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses penanaman karakter di PMR SMP Negeri 1 Surakarta. Fakta bahwa siswa tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang tujuan dan sasaran dari setiap kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah salah satu masalahnya. Padahal, pelaksanaan kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif, dengan tujuan dari setiap kegiatan adalah untuk menanamkan dan mengembangkan kualitas karakter dalam diri siswa.

Temuan dari penelitian ini, yang didasarkan pada penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap bela negara berhubungan dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka. Selain itu, PMR memiliki potensi untuk menjadi metode yang efektif untuk membangun dan menumbuhkan kualitas karakter pada anak-anak melalui penggunaan latihan, pembiasaan sehari-hari, dan kegiatan di luar ruangan yang secara langsung melibatkan siswa. Sebagai hasilnya, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan bela negara dan untuk melakukan perbaikan dalam bela negara. Melalui partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, penting bagi siswa untuk menumbuhkan pemahaman tentang prinsip-prinsip bela negara dan mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam Bela Negara adalah merupakan kewajiban bagi warga negara, termasuk siswa, memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam upaya menjaga dan mempertahankan keamanan, kedaulatan dan integrasi negara. Salah satu cara untuk melibatkan siswa dalam kegiatan Bela Negara adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR. Ekstrakurikuler PMR dapat membantu dalam memberikan

pemahaman kepada siswa tentang kewajiban dan peran mereka dalam Bela Negara, serta mengajarkan keterampilan yang berguna dalam situasi darurat dan bencana. Pentingnya melibatkan siswa dalam Bela Negara adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap negara mereka, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung kepentingan dan keamanan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah dari latarbelakang yang dipaparkan diatas,yaitu :

1. Bagaimana peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada siswa di lingkungan sekolah?
2. Apa saja faktor penghambat ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada siswa di lingkungan sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menggambarkan peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap dan nilai yang berkaitan dengan Bela Negara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat ekstrakurikuler PMR dalam pembentukan sikap Bela Negara pada siswa

1.4 Manfaat Peneliti

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara praktis dan teoritis, yaitu :

A. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi media efektif dalam pembentukan sikap Bela Negara. Serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan peneliti lain yang mengkaji tema serupa meskipun dari sudut pandang berbeda.

B. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, PMI dan Ditjen Pothan Dit. Bela Negara supaya mampu memberikan dukungan terkait pentingnya pembentukan sikap Bela Negara melalui kegiatan ekstrakurikuler.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Kozier Barbara menjelaskan bahwa peran adalah kumpulan perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang sesuai dengan posisinya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik internal maupun eksternal, dan cenderung stabil. Peran juga merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu dan menggambarkan identitas sosial kita serta bagaimana kita dipersepsikan oleh orang lain. (Prayitno, 2024)

Peran bermakna ketika dikaitkan dan digunakan dalam interaksi dengan orang lain serta komunitas sosial dalam masyarakat. Peran juga dapat dianggap sebagai gabungan dari posisi seseorang di mata masyarakat, yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan sosial (Suhendi, 2019). Ketika seseorang memenuhi kewajiban dan haknya sebagai warga negara yang baik, berarti telah menjalankan suatu peran, yaitu peran sebagai warga negara.

Peran sendiri merujuk pada fungsi penyesuaian diri seseorang terhadap masyarakat dan dipahami sebagai sebuah proses. Peran sangat penting bagi seseorang dalam masyarakat karena berkaitan dengan pengakuan dan harga diri. Peran mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi seseorang dalam masyarakat, sehingga peran dapat diartikan sebagai aturan yang membimbing perilaku seseorang di tengah masyarakat. Peran juga mengacu pada apa yang dilakukan seseorang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting dalam struktur sosial masyarakat (Lantaeda, 2017).

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan bagian dinamis dari posisi atau status seseorang dalam masyarakat. Saat seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia sedang menjalankan perannya. Peran ini mencakup tuntutan struktural berupa norma, harapan, dan tanggung jawab yang menghubungkan individu dengan kelompok sosial, dan menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berinteraksi dalam konteks sosial berdasarkan status yang dimilikinya. Peran mencakup tiga hal yang penting (Hilmi et al., 2024):

- 1) Norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan seperangkat aturan yang memberikan panduan bagi individu dalam berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sosial.
- 2) Konsep tentang apa yang diperbolehkan bagi individu dalam masyarakat sebagai bagian dari organisasi sosial yang mengacu pada kewajiban, hak, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh individu dalam konteks sosial.
- 3) Perilaku individu yang berdampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat secara keseluruhan mencakup tindakan dan interaksi yang memengaruhi hubungan sosial serta dinamika masyarakat secara luas. Dengan kata lain, peran menentukan bagaimana individu bertindak dan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan struktur sosial yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat, yang mencakup perilaku yang diharapkan, norma-norma sosial, serta tanggung jawab yang harus dipenuhi. Peran ini tidak hanya menunjukkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Peran menjadi sangat penting karena menentukan identitas sosial individu, bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain, dan kontribusi mereka terhadap struktur sosial yang lebih luas. Ketika seseorang menjalankan perannya dengan baik, seperti memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara, mereka tidak hanya

mempertahankan harga diri, tetapi juga memperkuat dinamika dan keberlanjutan struktur sosial di masyarakat..

2.2 Tinjauan Tentang Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR)

2.2.1 Pengertian Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (PMR) adalah sebuah kelompok yang berfokus pada pertumbuhan dan pembinaan anggota muda PMI. PMR diharapkan dapat membantu PMI dalam bidang kemanusiaan, kesehatan, dan kesiapsiagaan bencana, serta menciptakan lingkungan dan cara hidup yang sehat. Selain itu, PMR bekerja untuk memperkuat kemampuan organisasi PMI sekaligus mempromosikan cita-cita dasar yang mendukung gerakan palang merah dan bulan sabit merah di seluruh dunia (Pratomo, 2018). Partisipasi siswa dalam kegiatan PMR menguntungkan karena kegiatan ini dapat mengajarkan mereka untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Misalnya, siswa dapat membantu mereka yang sedang sakit, membantu mereka yang terkena dampak banjir, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Sebuah kegiatan ekstrakurikuler dengan komponen instruksional didefinisikan sebagai PMR dalam kamus istilah pendidikan. Tujuan dari latihan ini adalah untuk menumbuhkan patriotisme dan rasa kemanusiaan dengan memberikan pengalaman yang menarik, menghibur, menyehatkan, terstruktur dengan baik, dan dapat diterapkan secara praktis (Saad, 2021). Menurut (Ambarwati, 2020), kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, pada hari libur atau lainnya, dan baik secara rutin atau pada periode tertentu yang ditentukan oleh sekolah. Komponen pendidikan dari latihan ini adalah untuk mengajarkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan sadar sosial yang dapat melaksanakan tugas yang ditugaskan dengan mudah.

Kegiatan PMR sangat bermanfaat bagi siswa, terutama dalam bidang kemanusiaan. Ekstrakurikuler PMR salah satu kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk melatih keterampilan kemanusiaan, pertolongan pertama dan kepemimpinan

siswa (Gunawan, n.d.). Melalui pembinaan dan pengembangan, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat kualitas remaja dan membentuk karakter mereka. Anggota PMR diharapkan menjadi teladan dalam sikap Bela Negara bagi teman sebayanya. Mereka juga dapat menjadi teladan bagi teman-temannya dengan menunjukkan pentingnya mengadopsi pola pikir defensif. Selain menjadi sukarelawan di masa depan, anggota PMR juga mendidik teman-teman sebayanya. Ada penekanan pada kepedulian sosial dan kebiasaan gaya hidup yang baik di antara anggota PMR (Usiono et al., 2023).

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PMR berfungsi sebagai wadah untuk pembinaan dan pengembangan sikap Bela Negara pada remaja, dengan tujuan meningkatkan hidup sehat, kepedulian sosial, dan kesiagaan dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini dapat membantu PMI dalam bidang kemanusiaan, kesehatan dan siaga bencana, serta mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengikuti PMR, anggota PMR terlibat dalam berbagai aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti menolong orang sakit, membantu korban bencana dan mengadakan kegiatan sosial, serta menumbuhkan rasa kemanusiaan dan cinta tanah air. PMR juga berperan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik siswa untuk memiliki rasa kepedulian sosial, kemanusiaan, dan tanggung jawab. Selain itu, PMR membentuk karakter remaja sehingga mereka dapat menjadi teladan dalam sikap Bela Negara, motivator bagi teman sebaya, dan calon relawan di masa depan.

2.2.2 Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah memiliki dasar dan tujuan yang serupa dalam pengabdian mereka. Gerakan ini berkomitmen untuk tetap tidak terpengaruh oleh kepentingan apa pun dalam menjalankan misinya. Oleh karena itu, memiliki prinsip dasar yang menjadi panduan dan landasan moral bagi organisasi yang diakui dan dihormati secara internasional sangatlah penting (Juliati et al., 2008):

- 1) Kemanusiaan: Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional didirikan dengan tujuan preventif untuk mencegah dan mengurangi penderitaan manusia, serta menawarkan bantuan kepada mereka yang terluka, apa pun situasinya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mempromosikan perdamaian, persahabatan, kolaborasi, dan saling pengertian di antara individu.
- 2) Kesamaan: Dalam hal kesetaraan, gerakan ini tidak membedakan berdasarkan kebangsaan, ras, agama, atau pendapat politik. Tanpa membedakan, tujuannya adalah untuk meringankan penderitaan manusia sesuai dengan tingkat kebutuhan dan memprioritaskan kasus-kasus yang paling parah.
- 3) Kenetralan: Untuk mendapatkan kepercayaan dari semua pihak yang terlibat, gerakan ini menghindari keterlibatan dalam perselisihan yang bersifat agama, politis, etnis, , atau ideologis.
- 4) Kemandirian: Gerakan ini bersifat mandiri. Gerakan ini bersifat otonom. Ketika masyarakat bersatu dalam kelompok nasional, mereka dapat membantu pemerintah untuk membantu sesama warga negara dengan cara yang sah.
- 5) Kesukarelaan: Gerakan ini memberikan bantuan secara sukarela tanpa mencari keuntungan.
- 6) Kesatuan: Di dalam satu negara, hanya ada satu perhimpunan Palang Merah yang dapat diakses oleh semua individu dan bertanggung jawab untuk melaksanakan operasi kemanusiaan di seluruh wilayah.
- 7) Kesemestaan: Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional bersifat universal. Dalam hal membantu orang lain, hak dan kewajiban setiap Perhimpunan Nasional sama satu sama lain.

Dari prinsip-prinsip di atas memastikan bahwa gerakan tersebut dapat memberikan bantuan tanpa diskriminasi, tetapi netral dalam konflik, mandiri dalam operasinya, dan bersifat sukarela serta terbuka untuk semua orang. Tujuan utamanya adalah mengurangi penderitaan manusia, mendahulukan kebutuhan yang utama, dan menjalankan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah secara *universal* dan tanpa mencari keuntungan pribadi.

2.2.3 Tugas Tribakti Palang Merah Remaja

Di dalam PMR, terdapat tugas-tugas yang harus dilaksanakan, salah satunya adalah Tri Bakti, yang harus diketahui, dipahami, dan diterapkan oleh semua anggota. Menurut (Juliati et al., 2008) tribakti tersebut adalah:

- 1) Meningkatkan Keterampilan Hidup Sehat, ini menunjukkan bahwa PMR bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menjalankan gaya hidup sehat.
- 2) Berkarya dan Berbakti kepada Masyarakat, bahwa PMR mendorong anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan dan berkontribusi pada masyarakat.
- 3) Mempererat Persahabatan Nasional dan Internasional, Pentingnya PMR dalam mempromosikan persahabatan, baik di tingkat nasional maupun internasional. PMR mungkin berpartisipasi dalam acara-acara budaya atau menjalankan kegiatan yang mendorong pemahaman dan kerjasama antara negara.

Dalam ekstrakurikuler PMR terdapat tugas penting yang dikenal sebagai Tri Bakti PMR. Tugas tersebut meliputi, meningkatkan keterampilan hidup sehat dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota dalam menjalankan gaya hidup sehat, berkarya dan berbakti kepada masyarakat dengan mendorong partisipasi anggota dalam kegiatan kemanusiaan dan berkontribusi di masyarakat, serta mempererat persahabatan melalui berpartisipasi dalam acara budaya dan

kegiatan yang mendorong pemahaman serta kerjasama antar negara. Ketiga tugas ini menekankan pentingnya kesehatan, pengabdian sosial, dan persahabatan internasional sebagai fondasi bagi anggota PMR dalam menjalankan tugas kemanusiaan dan membentuk karakter mereka.

2.3 Peran Ekstrakurikuler PMR Dalam Perkembangan Anggotanya

Program ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) membantu siswa untuk meningkatkan karakter dan potensi mereka. PMR berusaha untuk membangun cita-cita kepedulian sosial pada siswa sehingga mereka dapat melayani orang lain tanpa pamrih. Kegiatan ekstrakurikuler PMR memberikan pembinaan dan pengembangan kepada siswa sebagai anggota muda, dengan penekanan pada pembentukan dan penguatan karakter anggota PMR sesuai dengan Tri Bakti PMR dan 7 Prinsip Kepalangmerahan (Juliati et al., 2008).

Salah satu tujuan ekstrakurikuler PMR adalah menumbuhkan sikap sosial, terutama kepedulian sosial, melalui kegiatan sosial dan kesehatan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Warsono & Isro'Diyah, 2017). Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang barmartbat, kepedulian sosial pada remaja merupakan salah satu sikap penting (Octaviani dkk., 2022). Remaja berperan sebagai *agent of change*, terutama di era modernisasi ini.

Berdasarkan penelitian oleh Agustang (2018) kegiatan ekstrakurikuler PMR juga berperan dalam membentuk sikap kepemimpinan di sekolah. Kegiatan ini dapat menjadi tempat untuk memberikan tugas kepada siswa, memberikan motivasi, menyediakan kegiatan yang menyenangkan, memberikan hambatan serta menerapkan hukuman dan tata tertib. Sikap kepemimpinan yang dibentuk pada setiap anggota PMR sangatlah penting, karena dengan memiliki sikap kepemimpinan, Anggota PMR belajar bagaimana mengambil keputusan cepat dan tepat, mengkoordinasikan tim, serta memberikan instruksi yang jelas dan efektif kepada anggota tim lainnya (Pitulastri, 2014).

Dalam penelitian (Damayanti et al., 2023) ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PMR juga memiliki dampak positif dalam membentuk

keterampilan sosial. Kegiatan tersebut mendorong perkembangan sikap empati pada anggota PMR melalui pemberian pertolongan pertama kepada siswa yang mengalami masalah kesehatan di sekolah. Menurut (Nurasiah & Yuni Lestari, 2018), melalui kegiatan ini, anggota PMR juga dapat mengembangkan tanggung jawab secara kolektif, yang berkontribusi pada terciptanya kerjasama yang baik antar anggota. Mereka juga belajar untuk berkomunikasi dengan baik secara verbal dan nonverbal dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya maupun orang lain selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi anggota PMR untuk berbagi informasi, bertukar pikiran, dan saling berbagi pengalaman, sehingga mereka dapat membangun dasar yang kuat dalam berinteraksi dengan sesama anggota PMR.

Ekstrakurikuler PMR memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter dan potensi mereka. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, tetapi juga membangun sikap kepemimpinan dan keterampilan sosial. Melalui ekstrakurikuler PMR, siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama secara sukarela, mengembangkan sikap empati, tanggung jawab kolektif, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Dengan demikian, PMR berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian sosial tinggi, kemampuan kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang baik, yang pada gilirannya akan mendukung tatanan hidup bermasyarakat dan berbangsa yang bermartabat.

2.3.1 Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hambatan adalah suatu situasi yang dapat menyebabkan pelaksanaan suatu tindakan terganggu dan tidak dapat dilakukan dengan baik. Hambatan pada kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat menjadi penghalang proses pembentukan karakter pada anggotanya, yang nantinya dapat mempengaruhi pelaksanaannya tidak tercapai dengan baik (Nurasiah & Yuni Lestari, 2018). Hambatan-hambatan bisa berasal dari faktor internal dan eksternal, diantaranya (Nugraha & Rahmatiani, 2019):

- 1) Sarana dan prasarana, Kegiatan PMR memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat berjalan dengan baik. Fasilitas yang diperlukan meliputi ruang latihan yang sesuai, peralatan medis dasar, dan perlengkapan penunjang lainnya. Kurangnya fasilitas yang memadai dapat menghambat pelaksanaan kegiatan PMR dan mengurangi efektivitas pelatihan serta motivasi siswa untuk berpartisipasi. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang cukup, kegiatan PMR sulit mencapai tujuannya secara optimal.
- 2) Keterbatasan waktu, waktu latihan yang singkat karena kegiatan belajar mengajar sampai sore hari. Selain itu, siswa yang memiliki jadwal padat dengan kegiatan, les, atau kegiatan lainnya mungkin mengalami keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan PMR. Jadwal yang sibuk membuat siswa sulit meluangkan waktu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan PMR. Akibatnya, meskipun mereka berminat, mereka mungkin tidak dapat memberikan komitmen yang diperlukan untuk terlibat penuh dalam kegiatan tersebut.
- 3) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua: Dukungan dari pihak orang tua sangat penting dalam mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan PMR. Orang tua yang mendukung dapat memberikan dorongan moral, finansial, dan logistik yang diperlukan agar siswa bisa berpartisipasi dengan optimal. Kurangnya dukungan ini dapat menghambat motivasi dan partisipasi siswa, karena mereka mungkin merasa kurang didukung atau tidak mendapat izin dan fasilitas yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan PMR. Tanpa dukungan orang tua, siswa bisa kehilangan minat atau menghadapi kendala dalam berpartisipasi aktif.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat mengganggu proses pembentukan karakter anggotanya dan menghambat kegiatan secara optimal. Faktor yang menghambat ini mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang latihan dan peralatan medis yang memadai, keterbatasan waktu yang disebabkan oleh jadwal belajar yang padat dan aktivitas tambahan

siswa serta kurangnya dukungan dari orang tua yang berperan penting dalam memberikan dorongan moral, finansial, dan logistik. Tanpa adanya fasilitas yang cukup, waktu yang memadai, dan dukungan dari orang tua, efektivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan PMR dapat menurun, mengakibatkan tujuan kegiatan tersebut sulit tercapai dengan baik.

2.4 Tinjauan Tentang Pembentukan Sikap

Menurut Mar'at sikap adalah suatu pre-disposisi atau kecenderungan yang mencerminkan tingkah laku seseorang untuk bertindak dengan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu. Sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kognisi (pengetahuan), afeksi (perasaan), dan konasi (keinginan untuk bertindak) dalam (Dachmiati, 2015). Sikap dapat dipahami sebagai kesadaran seseorang yang memengaruhi tindakan nyata serta tindakan-tindakan yang mungkin terjadi dalam kegiatan sosial. Sikap mencerminkan pandangan atau kecenderungan seseorang dalam mengekspresikan sesuatu, baik itu benda atau orang, dengan bentuk suka atau tidak suka (Septiani & Widda Djuhan, 2021). Sikap menunjukkan bagaimana seseorang merespons sesuatu yang dilihatnya, dengan reaksi yang bisa berupa perasaan acuh, suka, tidak suka, menerima, atau menolak.

Sikap terbentuk melalui tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mencakup kepercayaan, persepsi, dan informasi. Komponen afektif, yang merupakan kebalikan dari kognitif, berhubungan dengan emosi, suasana hati, serta perasaan senang atau tidak senang. Sementara itu, komponen konatif berhubungan dengan tindakan yang didasarkan pada kebijakan yang berorientasi pada sikap objektif (Kusumasari, 2015).

Sikap bukanlah faktor hereditas dan tidak dibawa manusia sejak lahir, melainkan terbentuk dan dipelajari seiring perkembangan hidup individu dalam hubungannya dengan objek tertentu. Sikap bersifat non-hereditas, sehingga dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi yang mendukung perubahan tersebut. Sikap juga selalu berhubungan dengan objek, baik itu satu hal tertentu atau kumpulan objek-objek

serupa. Selain itu, sikap memiliki segi motivasi dan emosi yang membedakannya dari kecakapan atau pengetahuan seseorang (Laoli et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang mencerminkan tingkah laku seseorang untuk bertindak dengan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu. Sikap terdiri dari tiga komponen utama: kognitif (pengetahuan, kepercayaan, persepsi, dan informasi), afektif (emosi, suasana hati, perasaan senang atau tidak senang), dan konatif (keinginan untuk bertindak yang didasarkan pada kebijakan objektif). Sikap bukanlah faktor hereditas dan tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dan dipelajari melalui interaksi dengan objek tertentu seiring perkembangan hidup individu. Sikap dapat berubah tergantung pada kondisi yang mendukung perubahan tersebut dan selalu berhubungan dengan objek, baik itu satu objek tertentu atau kumpulan objek-objek serupa. Selain itu, sikap memiliki segi motivasi dan emosi yang membedakannya dari kecakapan atau pengetahuan seseorang.

2.5 Tinjauan Tentang Bela Negara

2.5.1 Definisi Bela Negara

Secara etimologis, Bela Negara terdiri dari dua kata yaitu "Bela" dan "Negara". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "Bela" memiliki arti yang sama dengan "Jaga" dan "Rawat". Kata ini mengandung makna menjaga dan merawat dengan baik, melindungi, mempertahankan, serta menolong atau menyelamatkan dari bahaya. Oleh karena itu, Bela Negara dapat diartikan sebagai upaya untuk memelihara, melindungi, dan menyelamatkan negara dari segala ancaman yang membahayakan keutuhannya.

Secara teoritis, Richard Ashley dalam (Subagyo, 2018) mengartikan bahwa bela negara sebagai tindakan, pola pikir, dan perilaku yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk mempertahankan bangsa dan negaranya. Kenny Erlington melanjutkan, melindungi negara adalah sikap dan tindakan warga negara dalam upaya melindungi negara dari berbagai bahaya yang dapat membahayakan kepentingan nasional. Menurut John McKinsey, melindungi negara adalah

perwujudan nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air yang harus dimiliki setiap warga negara agar menjadi kekuatan negara.

Landasan hukum mengenai Bela Negara terdapat dalam Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, yang menyatakan bahwa "*setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.*" Bela Negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara karena berkaitan dengan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Definisi Bela Negara dijelaskan dalam Pasal 9 ayat (1) UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang menyebutkan bahwa Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang didasari oleh kecintaan kepada NKRI, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam rangka menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa Bela Negara tidak hanya berarti melindungi negara dari ancaman eksternal, tetapi juga melibatkan semangat patriotisme, cinta tanah air, serta partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Maka dari itu, berdasarkan teori AGIL, ekstrakurikuler PMR berfungsi sebagai alat adaptasi yang membantu siswa mengembangkan kemampuan menghadapi situasi darurat dan hambatan sosial, sehingga memperkuat ketahanan diri dan komunitas. Dalam aspek goal attainment, PMR memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan terkait kemanusiaan dan kebangsaan. Pada dimensi integrasi, PMR memperkuat kohesi sosial dan kerjasama antar siswa, menciptakan solidaritas yang tinggi dalam menghadapi ancaman terhadap negara. Sementara itu, dalam konteks latency (pemeliharaan pola), PMR menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, patriotisme, dan nasionalisme melalui kegiatan nyata dan edukatif. Dengan demikian, PMR berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Bela Negara sesuai dengan Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 dan Pasal 9 ayat (1) UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, menjadikan siswa sebagai warga negara yang siap membela dan mempertahankan keutuhan NKRI.

2.5.2 Nilai-nilai Dasar Bela Negara

Nilai-nilai dasar Bela Negara mencakup prinsip-prinsip penting dalam membangun sikap cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kewajiban dalam menjaga keutuhan dan keamanan negara. Prinsip-prinsip nilai Bela Negara dalam Permenhan RI No. 8 Tahun 2022 Tentang PKBN yaitu:

- 1) Cinta Tanah Air: Menunjukkan cinta, menjaga, dan melestarikan lingkungan, menghargai serta menggunakan karya anak bangsa, menjaga dan memahami seluruh wilayah NKRI, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa untuk mewujudkan cita-cita nasional.
- 2) Sadar Berbangsa dan Bernegara: Pentingnya disiplin dan tanggung jawab, menghargai serta menghormati keragaman suku, agama, ras, dan golongan, merasa bangga terhadap bangsa dan negara sendiri, serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) Setia kepada Pancasila: Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar negara, dan menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara.
- 4) Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara: Kesiapan membantu sesama warga tanpa memandang latar belakang, membela bangsa dan negara sesuai profesi dan kemampuan, berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat dan negara, serta kesediaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara tanpa pamrih.
- 5) Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara: Pentingnya memiliki kemampuan, integritas, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam membela bangsa dan negara, menjaga kesehatan fisik dan mental, memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual yang tinggi,

serta pengetahuan tentang kearifan lokal dalam menghadapi setiap ancaman.

Nilai-nilai dasar Bela Negara yang diatur dalam Permenhan RI No. 8 Tahun 2022 mencakup cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan kepada Pancasila, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal Bela Negara. Cinta tanah air meliputi sikap menjaga dan melestarikan lingkungan serta menghargai karya anak bangsa. Kesadaran berbangsa dan bernegara mencakup disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Kesetiaan kepada Pancasila berarti memahami dan mengamalkan nilai-nilainya. Rela berkorban mencakup membantu sesama tanpa pamrih dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Kemampuan awal Bela Negara mencakup integritas, kesehatan fisik dan mental, kecerdasan emosional dan spiritual, serta pengetahuan tentang kearifan lokal. Ekstrakurikuler PMR berkaitan erat dengan nilai-nilai ini melalui kegiatan sosial, penanggulangan bencana, pelatihan pertolongan pertama, dan kampanye kesehatan, yang semuanya mendukung pembentukan sikap Bela Negara di kalangan generasi muda.

2.5.3 Sikap Bela Negara Dalam Dunia Pendidikan

Peran pemerintah dan pendidikan sangat penting dalam memberikan kesempatan yang luas bagi pelajar untuk mengembangkan ilmu mereka secara inovatif dan kreatif (Ditmawa, 2023). Melalui pendidikan yang baik, pelajar yang mampu mengembangkan ilmunya dengan baik akan menjadi kebanggaan bagi negara dan mampu mengharumkan nama bangsa melalui kontribusi positif yang mereka berikan (Hapsari & Fatimah, 2021). Pemberian pendidikan Bela Negara pada pelajar juga perlu dikemas dengan cara yang lebih inovatif. Hal ini bertujuan agar para pelajar dapat memahami dengan lebih mendalam tentang Bela Negara dan pentingnya rasa nasionalisme dalam memperkuat kedaulatan negara (Muhtar et al., 2021).

Pemerintah dapat berperan dalam merancang kurikulum yang menekankan nilai-nilai Bela Negara dan nasionalisme. Pendidikan Bela Negara tidak hanya berfokus

pada militer atau pertahanan negara, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai yang menjadi identitas bangsa (Murti et al., 2020). Dengan mengemas pendidikan Bela Negara secara inovatif, diharapkan para pelajar dapat memahami dengan lebih baik arti penting Bela Negara dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat (Muhtar et al., 2021). Hal ini akan berdampak positif pada kekuatan dan kedaulatan negara, serta menjadi pijakan bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam membangun dan mengharumkan nama bangsa.

Penyelenggaraan Bela Negara di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai cara yang meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, penyelenggaraan ibadah di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini memiliki tujuan pembentukan karakter, kepedulian kepada sesama, serta kecintaan kepada budaya asli nusantara (Taqo Sidqi, 2018). Salah satu ekstrakurikuler yang memiliki tujuan membentuk karakter, kepedulian kepada sesama yaitu ekstrakurikuler PMR. Peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara memiliki keterkaitan antara dua hal tersebut (Naum & Iswahyudi, 2019). Berikut adalah beberapa keterkaitannya;

1) Nilai Kemanusiaan

Ekstrakurikuler PMR juga memperkuat sikap kemanusiaan dan solidaritas. Melalui kegiatan sosial seperti donor darah dan partisipasi dalam bantuan bencana, siswa belajar tentang kepedulian terhadap sesama dan pentingnya membantu orang lain. Nilai-nilai ini berkaitan dengan sikap Bela Negara yang menekankan persatuan dan gotong royong.

2) Disiplin dan Tanggung Jawab

Ekstrakurikuler PMR mengajarkan siswa tentang disiplin dan tanggung jawab. Dalam latihan PMR, siswa harus mematuhi aturan, melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan orang lain. Disiplin dan tanggung jawab

ini penting dalam Bela Negara, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

3) Keberanian dan Kepemimpinan

Melalui latihan dan kegiatan PMR, siswa juga dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan kepemimpinan. Mereka dilatih untuk menghadapi situasi darurat dengan kepala dingin. Mengambil keputusan penting dan membimbing rekan-rekan mereka. Sikap keberanian dan kepemimpinan ini juga relevan dalam konteks Bela Negara, di mana kemampuan untuk mengambil inisiatif dan memimpin menjadi faktor penting.

4) Pengenalan Terhadap Kelembagaan Negara

Ekstrakurikuler PMR juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kelembagaan negara dan peran PMR di dalamnya. Siswa mempelajari tentang organisasi Palang Merah Indonesia, peran PMR dalam membantu dalam situasi bencana dan kontribusi PMR dalam Bela Negara. Pemahaman ini dapat memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya Bela Negara dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada negara mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran pemerintah dan pendidikan sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mengembangkan ilmu secara inovatif dan kreatif, yang akan mengharumkan nama bangsa melalui kontribusi positif mereka. Pendidikan Bela Negara perlu dikemas secara inovatif agar pelajar memahami pentingnya nasionalisme dalam memperkuat kedaulatan negara. Pemerintah dapat merancang kurikulum yang menekankan nilai-nilai Bela Negara, yang mencakup pemahaman mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa. Ekstrakurikuler PMR memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap Bela Negara melalui nilai kemanusiaan, disiplin dan tanggung jawab, keberanian dan kepemimpinan, serta pengenalan terhadap kelembagaan negara. Dengan kegiatan seperti donor darah dan bantuan bencana, PMR memperkuat sikap kemanusiaan dan solidaritas, yang relevan dengan nilai persatuan dan gotong

royong dalam Bela Negara. Latihan PMR mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, yang penting dalam peran masing-masing individu dalam Bela Negara. Selain itu, keterampilan kepemimpinan dan keberanian yang dikembangkan dalam PMR juga relevan dalam konteks Bela Negara. Secara keseluruhan, pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR memainkan peran kunci dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu berperan aktif dalam membangun dan mengharumkan nama bangsa.

2.6 Teori Perspektif Sistem (AGIL) Talcott Parsons

Konsep utama yang terkait dengan Talcott Parsons disebut sebagai teori sudut pandang sistem. Perspektif ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terhubung secara fungsional dan seimbang. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat dapat disamakan dengan entitas biologis, dengan mengambil inspirasi dari teori Herbert Spencer dan Auguste Comte. Terdapat korelasi antara berbagai organ di dalam tubuh, yang dianalogikan dengan keterkaitan yang terlihat dalam sebuah organisasi (Turama, 2018). Talcott Parsons mengembangkan idenya dengan memikirkan bagaimana masyarakat paling baik dipahami sebagai sebuah sistem dengan banyak bagian yang saling bergantung. Dalam pandangan ini, hubungan dan pengaruh antara komponen-komponen tersebut adalah saling mempengaruhi (Sulistiawati & Nasution, 2022). Sistem sosial secara alami bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang dinamis, bahkan jika integrasi yang sempurna tidak mungkin dicapai. Integrasi sistem sosial terus berlangsung, meskipun ada disfungsi, penyalahgunaan, dan konflik. Adaptasi, bukan revolusi, yang menyebabkan sistem sosial berubah sepanjang waktu. Mencapai integrasi dalam sistem sosial sangat bergantung pada persetujuan anggota masyarakat (Hafinda & Zuhilmi, 2021).

Untuk memastikan bahwa sistem akan terus berjalan di masa depan, Parsons menciptakan gagasan tentang imperatif fungsional. Salah satu nama yang paling umum untuk imperatif ini adalah AGIL, yang merupakan singkatan dari (Turama, 2018).

- 1) *Adaptation* merupakan suatu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- 2) *Goal Attainment* adalah kapasitas untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan masa depan, serta kemampuan untuk membuat pilihan yang sejalan dengan tujuan-tujuan tersebut, merupakan bagian dari proses pencapaian tujuan. Sebagai komponen dari persyaratan tersebut, hal ini mencakup penyelesaian isu-isu politik dan pencapaian tujuan-tujuan sosial.
- 3) *Integration* adalah proses menyelaraskan semua anggota sistem sosial dengan satu sama lain setelah mereka menetapkan konsensus tentang prinsip-prinsip atau standar yang mengatur masyarakat. Hal ini memberikan penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai ini berfungsi sebagai pengikat dalam struktur sosial.
- 4) *Latency* adalah istilah yang berbicara tentang pelestarian model, yang dalam hal ini mengacu pada nilai-nilai sosial tertentu seperti budaya dan bahasa.

Pada analisis ini peneliti memanfaatkan teori analisis perspektif sistem AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons sebagai landasan untuk memahami peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara di sekolah. Teori ini mengadopsi konsep imperatif fungsional dengan tujuan menciptakan sistem yang mampu bertahan, yang biasa disebut dengan istilah AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency*).

Pertama, dalam aspek *Adaptation*, kegiatan ekstrakurikuler PMR menjadi wadah untuk mengembangkan sikap yang sesuai dengan semangat Bela Negara, karena dalam kegiatannya terlibat kegiatan sosial, kemanusiaan dan pelayanan kepada masyarakat, yang mencakup pembelajaran kepemimpinan, pelatihan pertolongan pertama dan pengembangan kepedulian sosial. Melalui adaptasi ini, anggota PMR menjadi lebih siap untuk merespons situasi darurat, memberikan bantuan kepada

masyarakat dan memahami pentingnya tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Ekstrakurikuler PMR juga dapat mendorong anggotanya untuk menghargai dan memahami nilai-nilai kebangsaan seperti cinta pada tanah air, patriotisme dan loyalitas terhadap negara.

Kedua *Goal Attainment* adalah aspek kunci dalam membentuk sikap Bela Negara, yang bertujuan memastikan bahwa individu, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, memiliki pemahaman dan keterampilan yang relevan dalam mendukung dan mewujudkan sikap Bela Negara. PMR berperan penting dalam pengembangan keterampilan kemanusiaan, kepemimpinan dan sikap positif terhadap negara. Kegiatan ekstrakurikuler PMR, seperti pendidikan kepemimpinan, kepedulian sosial pelatihan pertolongan pertama dan promosi patriotisme, semuanya merupakan langkah-langkah penting dalam membentuk sikap Bela Negara yang kuat dan berkelanjutan.

Ketiga *Integration*, mencerminkan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Bela Negara ke dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan keselarasan. Ini mencakup penyesuaian pembelajaran PMR dengan nilai-nilai Bela Negara, fokus pada pelatihan keterampilan kemanusiaan, pelaksanaan kegiatan sosial dan kepedulian masyarakat, pengembangan keterampilan kepemimpinan, serta memberikan tugas yang relevan dengan upaya Bela Negara. Integrasi ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari mereka, mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam menjaga dan memperjuangkan kedaulatan serta keamanan negara. Integrasi ini menciptakan landasan kuat bagi pembentukan sikap Bela Negara yang kuat dan berkelanjutan di kalangan generasi muda, yang sangat penting bagi pembangunan negara dan masyarakat yang berkelanjutan.

Keempat *Latency* menekankan pentingnya mempertahankan nilai atau norma yang terkandung dalam prinsip-prinsip PMR dengan lima nilai dasar Bela Negara. Hal ini mencerminkan komitmen individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat menjadi contoh nyata dalam membela dan melayani masyarakat serta negara. Dengan demikian, latensi

menjadi fondasi yang kuat dalam membangun individu yang peduli, bertanggung jawab dan siap berkontribusi secara aktif dalam upaya pembangunan dan perlindungan masyarakat serta negara.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lailatul Badriyah (2018)	Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Sikap Bela Negara Siswa Di Smpn 1 Gedangan Sidoarjo	Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan sikap Bela Negara siswa di SMPN 1 Gedangan Sidoarjo. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel: keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan sikap Bela Negara siswa. Rumus korelasi product moment dari Karl Pearson digunakan. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 336 siswa, sampel sebanyak 77 siswa, serta pengumpulan data melalui angket dan wawancara.
Oktaviani et al., (2016)	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam	Penelitian ini mengidentifikasi cara-cara yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Palang Merah

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	<p data-bbox="671 286 790 320">Kegiatan</p> <p data-bbox="628 342 833 376">Ekstrakurikuler</p> <p data-bbox="587 398 874 651">Palang Merah Remaja (PMR) Pada Siswa Kelas Vii SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015-2016</p>	<p data-bbox="906 286 1353 1160">Remaja (PMR) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa serta memahami permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian menyebutkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMP Negeri 1 Surakarta dilakukan dengan dua cara utama.</p>
Ambarwati (2020)	<p data-bbox="628 1205 833 1563">Pengembangan Karakter Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Di Man 2 Magetan</p>	<p data-bbox="906 1205 1353 1960">Studi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kegiatan PMR, yang terdiri dari tahapan jangka pendek, menengah, dan panjang, berkontribusi dalam membentuk sikap sosial yang positif seperti solidaritas, kerjasama, dan tenggang rasa, serta mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui disiplin dan ketepatan waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini menggunakan</p>

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>metode kualitatif melalui pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja terdiri dari tahapan jangka pendek, menengah, dan panjang, memiliki implikasi positif dalam pengembangan karakter sosial dan tanggung jawab siswa.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa keterkaitan dengan judul penelitian. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya, termasuk nilai-nilai Bela Negara. Dengan sikap Bela Negara yang kuat, siswa diharapkan memiliki kesadaran dan keterlibatan aktif dalam mempertahankan, melindungi dan pengabdian pada negara. Namun, ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara. Selain itu, penelitian ini juga lebih spesifik dalam mengkaji pengaruh ekstrakurikuler PMR terhadap pembentukan sikap Bela Negara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat mempengaruhi sikap Bela Negara siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi dan efek positif dari kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara siswa.

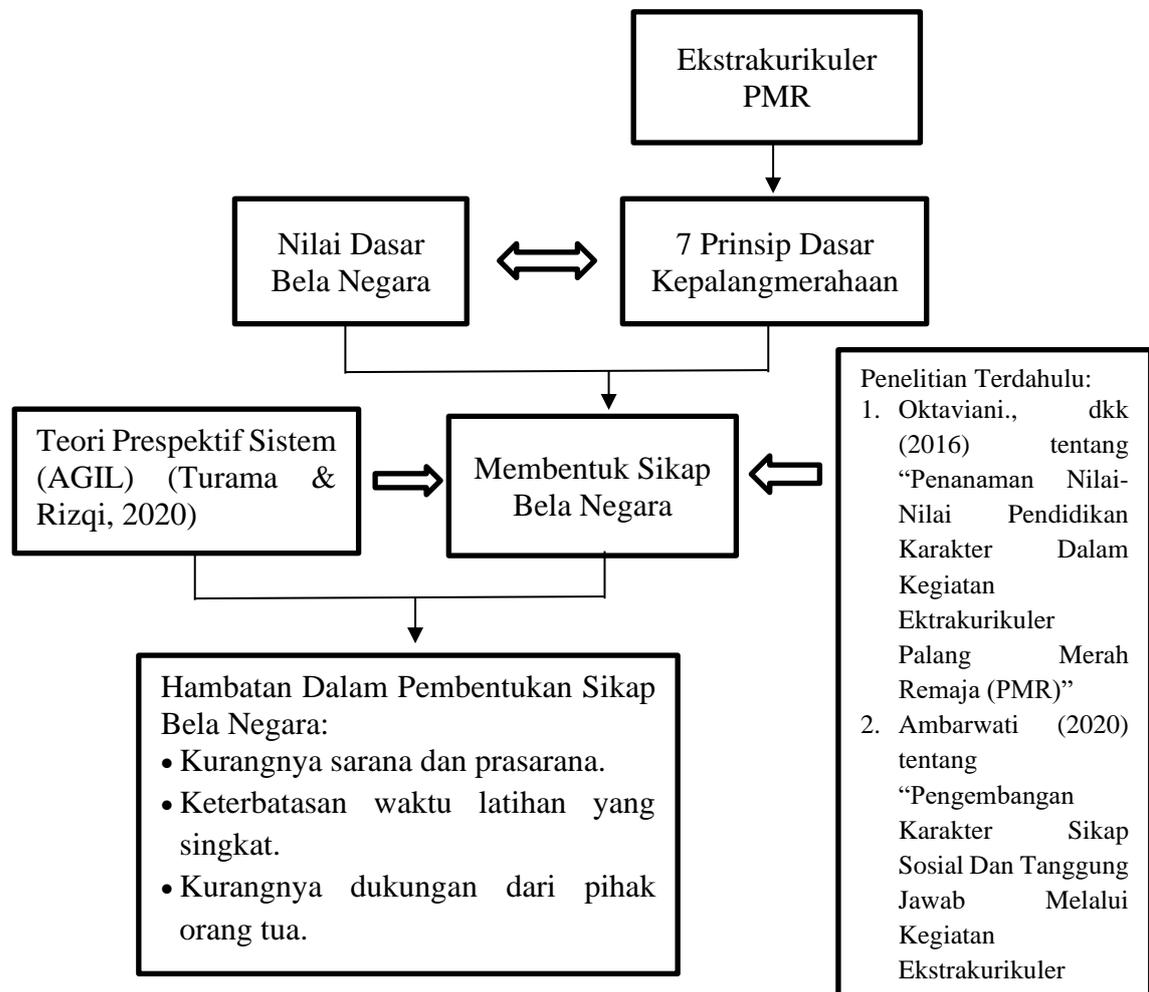
2.8 Kerangka Berpikir

Ekstrakurikuler PMR memainkan peran penting dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya melalui berbagai tahap dan faktor penting. Kegiatan ini mengaitkan siswa dengan nilai-nilai dasar Bela Negara, seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesediaan berkorban untuk negara. Selain itu, ekstrakurikuler PMR didasarkan pada tujuh prinsip dasar kepalangmerahan, yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan. Prinsip-prinsip ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan sikap siswa.

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana ekstrakurikuler PMR dapat berperan dalam membentuk kesadaran Bela Negara, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Bela Negara serta fenomena yang akan terjadi akan dianalisis menggunakan teori perspektif sistem Talcott Parsons. Teori perspektif sistem AGIL dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk membentuk sikap Bela Negara dalam ekstrakurikuler PMR. Dengan fokus pada empat komponen utamanya, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latency*, PMR dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap positif terhadap Bela Negara di antara anggotanya.

Terdapat juga beberapa hambatan dalam proses pembentukan sikap Bela Negara, termasuk kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan waktu latihan yang singkat, serta kurangnya dukungan dari pihak orang tua. Penelitian terdahulu oleh (Caron & Markusen, 2016) menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan PMR, sementara penelitian oleh (Ambarwati, 2020) menyoroti bagaimana kegiatan PMR dapat mengembangkan karakter sosial dan tanggung jawab siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler PMR bukan hanya sekadar kegiatan tambahan di sekolah, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan kesadaran Bela Negara di kalangan siswa.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

↔ : Berhubungan

→ : Mempengaruhi

⇒ : Hal yang mendukung

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan pendekatan berbasis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah sumber deskriptif yang memberikan penjelasan terperinci tentang proses yang terjadi dalam lingkup tertentu (Miles et al., 2014). Pemilihan penelitian kualitatif ini dilakukan karena membutuhkan analisis yang mendalam mengenai peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya di sekolah kota Jakarta Barat. Fokus dari penelitian ini adalah pada analisis kualitatif mengenai bagaimana aktivitas ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), sehingga penelitian ini dapat menggali dan memahami dengan detail melalui penjelasan, penggunaan kata, dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi gambaran kegiatan ekstrakurikuler PMR secara menyeluruh, seperti aktivitas kegiatannya, interaksi antar individu, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi pembentukan sikap Bela Negara pada anggota PMR. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, termasuk pelatih dan pengurus PMR dari beberapa sekolah di Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi anggota PMR dan pelatih, serta menjadi dasar untuk meningkatkan sikap Bela Negara di kalangan siswa di wilayah Jakarta barat. Dengan demikian, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipandang sebagai metode yang sesuai untuk menjelaskan konteks permasalahan yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah di wilayah Jakarta Barat, dipilihnya sekolah di Jakarta Barat sebagai tempat penelitian karena ekstrakurikuler PMR di Jakarta Barat memiliki jumlah 3.883 anggota. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang relevan mengenai peran PMR dalam membentuk sikap Bela Negara. Selain itu, PMR di Jakarta Barat juga dikenal sebagai salah satu ekstrakurikuler yang sangat aktif dan memiliki prestasi yang baik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR, terdapat beragam program yang bermanfaat untuk diri sendiri dan sekitarnya yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana peran anggota dalam membentuk sikap patriotisme. Ekstrakurikuler PMR juga turut serta dalam berbagai kegiatan kemanusiaan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada anggotanya tentang nilai-nilai patriotisme melalui sikap rela berkorban dan cinta tanah air. Selain itu, peneliti sendiri merupakan alumni anggota PMR di salah satu sekolah di Jakarta Barat sehingga memudahkan proses penelitian dan akses terhadap data dan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti memilih Jakarta Barat sebagai lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengenai peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya di sekolah kota Jakarta Barat. Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian pertama, penelitian ini akan menitikberatkan pada peran kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya melalui berbagai aspek, seperti pentingnya pembentukan sikap Bela Negara, peran ekstrakurikuler PMR dalam melibatkan anggotanya untuk meningkatkan sikap Bela Negara, hambatan yang dihadapi PMR dalam membentuk sikap Bela Negara dan strategi untuk mengatasinya dalam meningkatkan sikap Bela Negara pada anggotanya. Fokus kategori peran PMR dalam penelitian ini adalah bagaimana program ekstrakurikuler ini dapat membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya, menjadi tempat untuk membentuk sikap Bela Negara, bekerja sama dengan orang tua dan pihak eksternal seperti

lembaga kemanusiaan untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Bela Negara, menyediakan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat anggota terhadap ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara, serta membantu anggota PMR memahami peran kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara.

Dalam menjawab pertanyaan kedua tentang faktor penghambat dalam membentuk sikap Bela Negara di lingkungan sekolah, fokus pada pertanyaan ini mencakup berbagai aspek yang berkontribusi terhadap efektivitas dan hambatan yang dihadapi oleh kegiatan PMR dalam usaha membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya. Faktor penghambatnya termasuk: kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat PMR yang terkait dengan konsep Bela Negara, kurangnya dukungan dari pihak internal dan eksternal yang dapat menghalangi pembentukan sikap Bela Negara, serta keterbatasan sumber daya dan waktu dalam menyelenggarakan kegiatan yang mendukung pembentukan sikap Bela Negara. Selain itu, dalam pertanyaan ini juga difokuskan pada cara mengatasi hambatan tersebut seperti: berkolaborasi dengan sekolah, PMI, dan organisasi lainnya, penyediaan pelatihan berkualitas untuk pelatih PMR, serta perlu adanya variasi kegiatan dan apresiasi terhadap anggota PMR. Penelitian ini mengklasifikasikan masalah penelitian dengan menggunakan teori perspektif sistem (AGIL) Talcott Parsons.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan Informan penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *purposive* yang tidak bergantung pada strata atau random, tetapi berdasarkan pada tujuan yang spesifik (Firmansyah & Dede, 2022). Dalam penelitian ini, informan atau subjek penelitian yang digunakan terdapat kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan merupakan individu yang dapat memberikan penjelasan yang mendalam, detail, dan komprehensif tentang subjek yang menjadi penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti memilih tujuh informan yang terdiri dari dua pelatih PMR dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut: Pelatih dipilih karena peran mereka yang strategis dalam merancang dan

mengimplementasikan program-program PMR yang bertujuan untuk mengembangkan sikap Bela Negara. Pelatih memiliki pandangan holistik mengenai program PMR dan dampaknya terhadap anggota. Peneliti juga memilih empat anggota PMR sebagai informan dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut: Anggota dipilih untuk mendapatkan perspektif langsung dari individu yang mengalami program secara langsung. Anggota dengan berbagai tingkat keterlibatan memberikan variasi perspektif yang memperkaya data penelitian. Dan peneliti juga memilih satu anggota KSR PMI sebagai informan dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut: KSR PMI dipilih karena perannya dalam mendukung dan berinteraksi langsung dengan anggota PMR. anggota KSR PMI memberikan perspektif tambahan mengenai efektivitas kegiatan dan kontribusinya terhadap pembentukan sikap Bela Negara

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Sebagai
Irfan Chaniago	L	45	Pelatih PMR SMAN 65 Jakarta dan fasilitator PMI Jakarta selatan
Nadiatul Khusnah	P	24	Pelatih PMR MAN 22 Jakarta dan KSR PMI Jakarta Barat
Chalindra Sasmecka	P	17	Pengurus PMR SMAN 65 Jakarta
Athallia Safira Risya	P	17	Pengurus PMR SMAN 65 Jakarta
Nafila Zaidah	P	17	Pengurus PMR MAN 22 Jakarta
Karina Maulidya	P	16	Pengurus PMR MAN 22 Jakarta
Jullia Affianty Putri	P	22	KSR PMI Jakarta Barat

Sumber: data diolah oleh peneliti

3.5 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hasil wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada pelatih PMR, pengurus PMR dan anggota KSR PMI Jakarta Barat terkait peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya. Wawancara dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung. Informan utama ini adalah pelatih PMR dan pengurus PMR dari beberapa sekolah yang dipilih peneliti dan informan pendukung adalah anggota KSR dari PMI Jakarta Barat. Peneliti memanfaatkan pedoman wawancara sebagai acuan guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara dan hambatan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler PMR. Wawancara dilakukan menggunakan alat bantuan berupa buku catatan dan *smartphone* sebagai alat perekam suara.

Observasi dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat latihan dari beberapa sekolah yang dipilih, dimana peneliti mengamati kegiatan latihan PMR, mencatat interaksi antar anggot, serta mengamati metode pelatihan yang digunakan oleh pelatih. Observasi ini bertujuan ini untuk melihat keadaan terkait penerapan sikap Bela Negara yang dilakukan anggota PMR pada aktivitas sosial yang ada dalam ekstrakurikuler PMR. Sedangkan hasil data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumentasi ini, kemudian diarsipkan serta dijadikan sebagai sebuah dokumentasi terkait peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan untuk pengembangan dalam penelitian ini. Dokumentasi

dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan foto yang diambil menggunakan alat bantu seperti kamera.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data utama dalam suatu penelitian. Data sekunder ini dikumpulkan melalui tinjauan pustaka, dokumen, buku, jurnal, atau tesis yang relevan dengan subjek. Sumber data sekunder ini akan membantu peneliti memperoleh dan menganalisis data dengan lebih mudah, serta memperkuat hasil penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih sah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung. Dalam wawancara langsung, peneliti turun ke lokasi penelitian dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara mendalam secara langsung ini juga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih luas karena bisa memberikan pertanyaan di luar dari daftar pertanyaan. Wawancara mendalam ini tidak ada keterbatasan waktu, jika masih ada informasi yang belum didapatkan, maka peneliti akan melakukan wawancara ulang kepada informan kembali.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informasi
1.	<i>Adaptation</i>	1. Peran dalam membentuk	PMR • Proses pembentukan sikap Bela	Pelatih PMR dan KSR PMI

No	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informasi
		sikap Bela Negara.	Negara melalui kegiatan PMR.	
		2. Implementasi nilai-nilai Bela Negara oleh anggota PMR dalam kegiatan PMR.	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh penerapan nilai-nilai Bela Negara dalam kegiatan PMR. 	Pelatih, KSR PMI dan anggota PMR
2.	<i>Goal Attainment</i>	<p>1. Tujuan utama kegiatan PMR dalam membentuk sikap Bela Negara.</p> <p>2. Penilaian dan evaluasi dari kegiatan PMR</p> <p>3. Rencana kegiatan PMR untuk mencapai tujuan dalam membentuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rincian tujuan yang ingin dicapai PMR terkait sikap Bela Negara. • Kriteria keberhasilan kegiatan PMR dalam membentuk sikap Bela Negara. • Proses perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan 	<p>Pelatih PMR dan KSR PMI</p> <p>Pelatih PMR dan KSR PMI</p> <p>Pelatih PMR, KSR PMI dan</p>

No	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informasi
		sikap Bela Negara.	pembentukan sikap Bela Negara.	anggota PMR
3.	<i>Integration</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mekanisme PMR untuk memperkuat rasa solidaritas dan persatuan. Strategi PMR untuk mengintegrasikan nilai-nilai Bela Negara. Kerjasama PMR dalam melaksanakan kegiatan sikap Bela Negara. 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak kegiatan PMR terhadap peningkatan rasa kebersamaan dan persatuan. Penggunaan nilai-nilai Bela Negara sebagai bagian integral dari kegiatan PMR. Contoh kerjasama antar anggota PMR dalam mengimplementasikan nilai-nilai Bela Negara. 	<p>Pelatih PMR, KSR PMI dan anggota PMR</p> <p>Pelatih PMR dan KSR PMI</p> <p>Pelatih PMR dan KSR PMI</p>

No	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informasi
4.	<i>Latency</i>	1. Pengalaman PMR dalam membentuk fondasi sikap Bela Negara 2. Harapan terkait sikap Bela Negara kepada anggota baru. 3. Identifikasi nilai-nilai Bela Negara melalui kegiatan PMR.	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengaruh pengalaman PMR dalam membentuk sikap Bela Negara. ● Proses komunikasi nilai-nilai Bela Negara kepada anggota baru. ● Peran identitas anggota PMR dalam membentuk sikap Bela Negara. 	Anggota PMR Pelatih PMR, KSR PMI dan anggota PMR

Sumber: data diolah oleh peneliti

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, dimana dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak terlibat dengan subjek yang sedang diamati dan hanya menjadi pengamat independent saja. Namun, dalam jenis observasi ini, peneliti menggunakan instrumen pengamatan terstruktur. Dalam pengamatan ini, peneliti telah merancang secara sistem mengenai apa yang akan diamati,

lokasi, serta waktu pengamatan. Melalui observasi ini peneliti diharapkan mampu menggambarkan dengan jelas dan menjawab seluruh tujuan penelitian.

Tabel 3. 3 Pedoman Observasi

No	Unsur	Hal yang Berhasil Diobservasi	Hasil yang Didapatkan
1.	<i>Adaptation</i> Indikator: Partisipasi siswa, pemahaman, keterampilan dan kegiatan sosial masyarakat.	1. Tingkat partisipasi dalam kegiatan PMR sangat bervariasi. 2. Implementasi tentang prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah serta konsep Bela Negara. 3. PMR terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat yang terkait dengan semangat Bela Negara.	1. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR cukup tinggi, banyak siswa yang aktif dalam kegiatan PMR. 2. Anggota PMR memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah yang ada didalamnya serta mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya. 3. Anggota PMR sendiri belum menyadari bagaimana kegiatan PMR dapat menjadi bagian penting

No	Unsur	Hal yang Berhasil Diobservasi	Hasil yang Didapatkan
			<p>dalam proses pembentukan sikap Bela Negara.</p> <p>4. Siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler PMR menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial</p>
2.	<p><i>Goal Attainment</i></p> <p>Indikator</p> <p>Pemahaman, ketrampilan, kesadaran dan tanggung jawab.</p>	<p>1. Peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian dan keadilan sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan PMR.</p> <p>2. Perkembangan keterampilan pertolongan pertama dan kerjasama tim melalui kegiatan PMR.</p> <p>3. Meningkatnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab</p>	<p>1. Mengenali pentingnya menghormati martabat manusia serta mengembangkan rasa empati.</p> <p>2. Mampu memberikan respon yang cepat dan efektif dalam situasi darurat serta mengerti pentingnya kerja tim.</p> <p>3. Menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan</p>

No	Unsur	Hal yang Berhasil Diobservasi	Hasil yang Didapatkan
		sosial dan kemanusiaan 4. Peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan kemanusiaan dan tanggap darurat di dalam dan diluar lingkungan sekolah.	pentingnya membantu sesama 4. Mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap kegiatan kemanusiaan dan siap berkontribusi di dalam dan di luar lingkungan sekolah. 5. Memahami kontribusi positif mereka bagi masyarakat dan negara.
3	<i>Integration</i> Indikator Pelatihan, kemanusiaan, nilai kebangsaan dan rasa peduli.	1. Peningkatan kemampuan siswa merespon keadaan darurat dan mengutamakan kepentingan kemanusiaan di sekitarnya. 2. Ekstrakurikuler PMR efektif dalam membentuk sikap Bela Negara yang	1. PMR mampu memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada anggotanya tentang tindakan darurat dan pertolongan pertama. 2. Kegiatan PMR telah mendorong siswa untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia dan

No	Unsur	Hal yang Berhasil Diobservasi	Hasil yang Didapatkan
		<p>kuat di antara peserta didik.</p> <p>3. Peningkatan anggota PMR dalam merespon kebutuhan masyarakat secara cepat, efektif dan dengan penuh empati</p>	<p>masyarakat di sekitar.</p> <p>3. PMR membantu siswa memahami pentingnya membela negara dan Masyarakat.</p> <p>4. Kegiatan PMR menginspirasi anggota PMR terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.</p>
4.	<p><i>Latency</i></p> <p>Indikator: Partisipasi aktif, kedisiplinan dan pengembangan</p>	<p>1. Pelatihan yang diadakan dalam PMR membantu siswa memahami pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat.</p> <p>2. Kegiatan PMR membentuk pola pikir disiplin pada anggota PMR</p> <p>3. Siswa belajar mengenai pentingnya membantu sesama dan memiliki rasa</p>	<p>1. Memberikan pemahaman tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam situasi darurat.</p> <p>2. Memberikan landasan yang kuat bagi anggota PMR untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan disiplin.</p> <p>3. Mendorong anggota PMR untuk menjadi individu yang peduli dan</p>

No	Unsur	Hal yang Berhasil Diobservasi	Hasil yang Didapatkan
		empati yang tinggi.	peka terhadap kebutuhan orang lain di sekitar.

Sumber: data diolah oleh peneliti

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumentasi ini kemudian diarsipkan dan dijadikan sebagai sebuah dokumentasi mengenai peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya di sekolah Kota Jakarta Barat, serta dokumenlainnya yang diperlukan untuk pengembangan pada penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan foto yang diambil menggunakan alat bantu seperti *smartphone*. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan materi ajar, artikel, buku, jurnal, Undang-undang, skripsi dan lainnya yang mendukung jenis penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat.

3.7 Analisis Data

Analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif sejak pengumpulan data dimulai hingga selesai. Penelitian kualitatif ini sering menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terkadang dikenal sebagai pendekatan analisis data interaktif. Aktivitas analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan yang dijelaskan sebagai berikut (Miles et al., 2014) :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data melibatkan proses seleksi, memfokuskan, penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan atau transkrip penelitian ini. Proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) *Selecting* (Pemilihan)

Pada tahap ini, peneliti membagi data menjadi empat indikator pada pedoman wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan pemilihan data yang telah diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Setelah proses seleksi selesai, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b) *Focusing* (Pengerucutan)

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap seleksi data. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang kurang relevan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian akan disingkirkan.

c) *Abstracting* (Peringkasan)

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan hingga ke tahap *focusing* kemudian data dievaluasi oleh peneliti. Jika data yang terkumpul sudah memadai dan sesuai, maka data tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti melakukan proses abstraksi ini berulang kali untuk memastikan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan fokus penelitian. Setelah peneliti merasa yakin, peneliti melanjutkan ke tahap *simplifying dan transforming*

d) *Simpling and Transforming* (Penyederhanaan)

Pada tahap ini, data dalam penelitian disatukan dan dirangkum menjadi kalimat berkesinambungan agar lebih mudah mengamati temuan dan pembahasan saat analisis data. Proses ini dilakukan dengan hati-hati dan cermat untuk setiap informasi yang diperoleh dari masing-masing informan.

2. Penyajian Data

Setelah data dikondensasi, proses berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan narasi singkat yang bersifat naratif untuk menyajikan hasil wawancara dari informan, serta table untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian.

3. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam analisis data ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Data yang telah dideskripsikan kemudian disimpulkan secara umum. Sehingga dapat dilihat peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada anggotanya di Kota Jakarta Barat. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bersama para informan, serta telah melalui berbagai tahapan analisis data.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber data

Peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan yang berbeda guna memperoleh pandangan yang berbeda yang lebih mendekati kebenaran untuk menjawab masalah penelitian ini terkait peran ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara dan hambatan yang dihadapi ekstrakurikuler PMR serta cara mengatasinya. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mengacu pada beberapa dokumentasi jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan penelitian ini. Jika data yang diperoleh konsisten dan terverifikasi melalui proses triangulasi, maka data tersebut dianggap valid untuk disajikan. Sementara itu, data yang menunjukkan perbedaan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan.

b. Triangulasi teknik

Dalam penelitian ini, peneliti telah menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk penarikan kesimpulan, data yang menunjukkan perbedaan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dijadikan sebagai pembanding data. Sebaliknya, data yang sama dan diperoleh dari ketiga metode tersebut dijadikan sebagai data abash.

c. Triangulasi waktu

Peneliti menggunakan triangulasi waktu dengan menyesuaikan ketersediaan waktu luang para informan untuk mendapatkan data yang lebih valid. Triangulasi waktu ini juga digunakan untuk memastikan bahwa informasi disampaikan sama dengan hasil wawancara sebelumnya yang telah dilakukan.

4.2 Gambaran Umum Ekstrakurikuler PMR Di Kota Jakarta Barat

4.2.1 Sejarah Singkat Ekstrakurikuler PMR Di Kota Jakarta Barat

Palang Merah Remaja adalah salah satu dari berbagai macam jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pada kota Jakarta Barat sendiri memiliki anggota 4.012 anggota dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Pada awalnya Palang Merah Remaja dibentuk pada 1 Maret 1950, setelah diadakannya Kongres PMI ke-4 pada bulan Januari 1950. Palang Merah Remaja sendiri didirikan oleh Siti Dasimah dan Paramita Abdurrahman. Palang Merah Remaja Sendiri dibentuk karena minimnya tenaga dalam melakukan sosialisasi di berbagai wilayah Indonesia. Seiring waktu, semangat dan pertumbuhan PMR di Indonesia kian pesat.

Kemanusiaan, kesetaraan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, persatuan, dan universalitas adalah tujuh asas Palang Merah Remaja yang juga menjadi pedoman bagi Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Selain itu, Tribakti PMR meliputi peningkatan kemampuan untuk hidup sehat, bekerja dan mendukung masyarakat, serta menjalin persahabatan baik di dalam maupun luar negeri.

Dalam pelaksanaannya, PMR memiliki tiga tingkatan berdasarkan jenjang Pendidikan untuk mempermudah pemberian materi dan pengenalan. Terdapat tiga tingkatan, yaitu:

1. PMR Mula (Setingkat Sekolah Dasar)
2. PMR Madya (Setingkat Sekolah Menengah Pertama)
3. PMR Wira (Setingkat Sekolah Menengah Atas)

4.2.2 Visi Misi Ekstrakurikuler PMR Di Kota Jakarta Barat

Visi:

Menjadi organisasi kemanusiaan yang sigap, inovatif, akuntabel, profesional dan dicintai masyarakat.

Misi:

1. Memelihara reputasi organisasi di Tingkat Nasional dan Internasional.
2. Menjadi organisasi kemanusiaan terdepan yang memberikan layanan berkualitas.
3. Meningkatkan integritas dan kemandirian organisasi melalui kerjasama strategis yang berkesinambungan.

4.2.3 Peran dan Fungsi PMR

Setiap anggota PMR terlibat dalam kegiatan PMR Tribakti sesuai dengan keahlian dan minat yang dimilikinya dan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Mereka memiliki tujuan yang berbeda dalam proses pengorganisasian dan pelaksanaan tugas.

- 1) Kepemimpinan sebaya di tingkat PMR Mula (*peer leadership*) atau sekolah dasar dapat menjadi contoh bagi rekan sebaya dalam hal keterampilan hidup sehat.
- 2) PMR Madya (*peer support*), di tingkat sekolah menengah pertama, sebagai bentuk dukungan sebaya yang membantu dan mendorong siswa untuk hidup lebih sehat.
- 3) PMR Wira atau sekolah menengah atas sekaligus berperan sebagai pendidik sebaya (*peer educator*), khususnya dalam mengajarkan cara hidup sehat.

4.2.4 Materi Pokok Pelatihan PMR

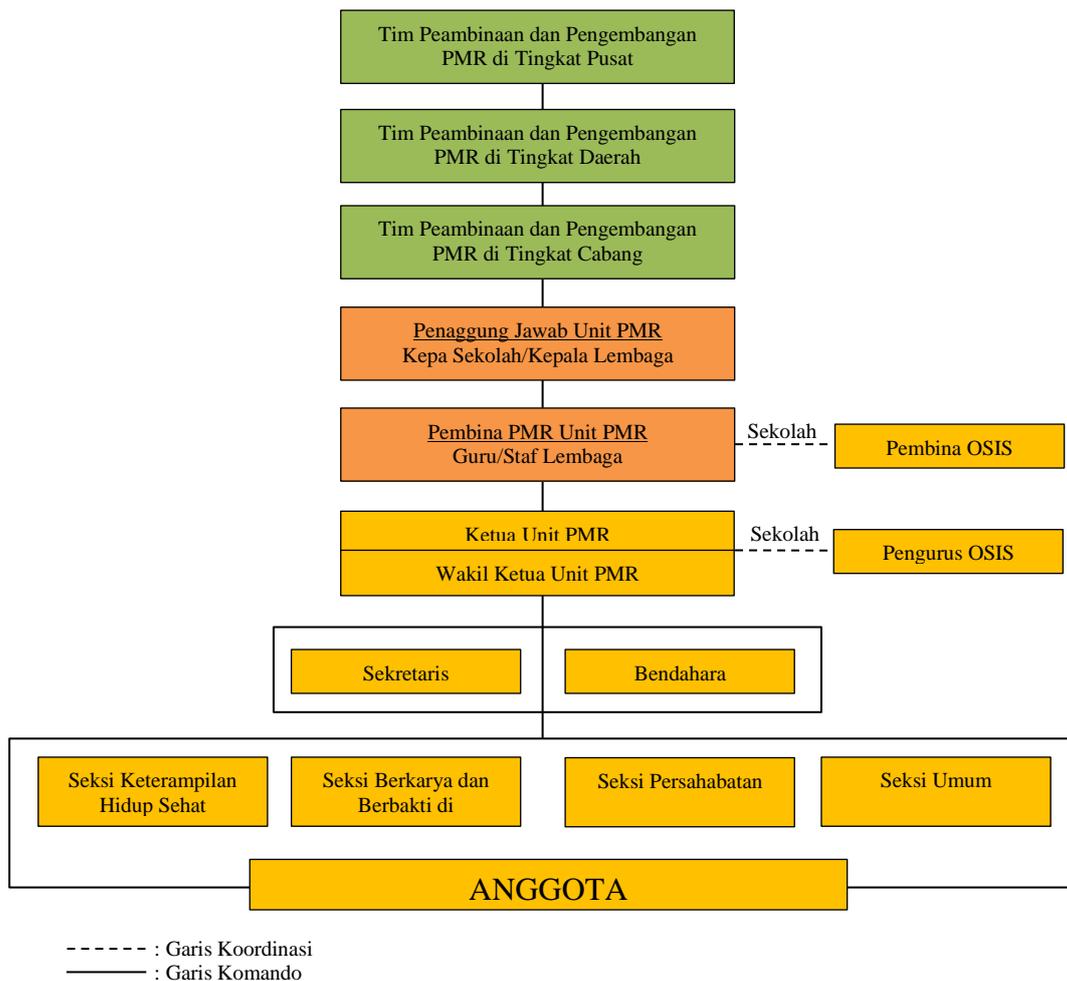
Adapun standarisasi dalam pelatihan PMR terdapat tujuh materi yang harus dikuasai oleh anggota PMR dan setiap materi serta kegiatan saling berkaitan, materi itu antara lain:

1. Gerakan Kepalangmerahan
Materi mencakup sejarah kepalang merahan, lambang, kegiatan kepalangmerahan dan penyebarluasan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional.
2. Kepemimpinan
Materi meliputi keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, bersahabat, menjadi pendidik sebaya memberikan dukungan, menjadi contoh perilaku hidup sehat.
3. Pertolongan Pertama
Materi mencakup cara menghubungi rumah sakit atau puskesmas, melakukan pertolongan pertama dan menolong diri sendiri.
4. Sanitasi dan Kesehatan
Materi mencakup perawatan keluarga yang sakit di rumah, perilaku hidup sehat, serta kebersihan diri dan lingkungan.
5. Kesehatan Remaja
Materinya meliputi kesehatan reproduksi, narkoba dan HIV/AIDS.
6. Kesiapsiagaan Bencana
Materi mencakup jenis-jenis bencana, cara-cara pencegahan, dan persiapan diri, teman serta keluarga untuk menghadapi bencana.
7. Donor Darah
Materi mencakup kampanye donor darah, merekrut donor darah remaja, mempersiapkan diri menjadi pendonor dan mengadakan kegiatan donor darah.

4.2.5 Struktur Organisasi

Untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, kerjasama antar individu, pihak sekolah dan PMI dalam sebuah organisasi melalui struktur organisasi ekstrakurikuler PMR di sekolah. Adapun bagan struktur organisasi ekstrakurikuler PMR sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Struktur Organisasi PMR



Sumber: Dokumentasi Buku Manajemen PMR

Palang Merah Remaja (PMR) adalah organisasi binaan Palang Merah Indonesia (PMI) yang berada di setiap sekolah-sekolah. PMR bertujuan untuk membangun dan mengembangkan karakter kepalangmerahan agar siap menjadi relawan PMI di masa depan.

4.3 Keadaan Jumlah Sekolah DI Jakarta Barat

Tujuan sekolah adalah menyediakan lingkungan terstruktur tempat siswa dapat belajar dari instruktur yang berkualifikasi. Sekolah bukan sekadar tempat belajar; sekolah juga merupakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan minat dan kemampuan mereka sekaligus memperluas basis pengetahuan mereka.

Berdasarkan data pokok pendidikan dari Kemendikbud (2023) dapat dilihat bahwa sekolah yang ada di Kota Jakarta Barat berjumlah 1.086 sekolah. Dapat dilihat bahwa jumlah sekolah dasar tercatat sebanyak 563 (lima ratus enam puluh tiga) sekolah, sekolah menengah pertama sebanyak 282 (dua ratus delapan puluh dua) sekolah dan sekolah menengah atas dan kejuruan sebanyak 241 (dua ratus empat puluh satu) sekolah. Maka karena itu, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar di Kota Jakarta Barat lebih banyak daripada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dan kejuruan.

4.3.1 Keadaan Jumlah Sekolah Di Wilayah Kota Jakarta Barat

Tabel 4. 1 Jumlah Sekolah di Wilayah Kota Jakarta Barat

No.	Wilayah	Jumlah
1.	Kec. Cengkareng	227
2.	Kec. Kalideres	224
3.	Kec. Kembangan	142
4.	Kec. Kebon Jeruk	131
5.	Kec. Grogol Petamburan	114
6.	Kec. Tambora	106
7.	Kec. Palmerah	79
8.	Kec. Taman Sari	63
Total Jumlah Sekolah		1.086 sekolah

Sumber : Dapo Kemdikbud Kota Jakarta Barat Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4. 1 tentang jumlah sekolah di wilayah Kota Jakarta Barat, dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Kota Jakarta Barat terdapat 1.086 sekolah dengan terdiri dari wilayah Kecamatan Cengkareng berjumlah 227 (dua ratus dua puluh tujuh) sekolah, Kecamatan Kalideres berjumlah 224 (dua ratus dua puluh empat) sekolah, Kecamatan Kembangan berjumlah 142 (seratus empat puluh dua) sekolah, Kecamatan Kebon Jeruk 131 (seratus tiga puluh satu) sekolah, Kecamatan Grogol Petamburan 114 (seratus empat belas) sekolah. Kecamatan Tambora 106 (seratus enam) sekolah, Kecamatan Palmerah 79 (tujuh puluh sembilan) sekolah dan Kecamatan Taman Sari 63 (enam puluh tiga) sekolah. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa jumlah sekolah di Kota Jakarta Barat, Kecamatan Cengkareng lebih banyak fasilitas sekolah dari jumlah wilayah lainnya.

4.3.2 Jumlah Ekstrakurikuler PMR Di Sekolah

Tabel 4. 2 Jumlah Ekstrakurikuler PMR di Sekolah Jakarta Barat

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	77
2.	Sekolah Menengah Pertama	92
3.	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	82
Total		251 sekolah

Sumber : PMI Kota Jakarta Barat 2023

Berdasarkan tabel 4. 2 tentang jumlah ekstrakurikuler PMR yang ada di sekolah Kota Jakarta Barat sebanyak 251 sekolah dengan tingkatan sekolah dasar berjumlah 77 (tujuh puluh tujuh) sekolah, sekolah menengah pertama berjumlah 92 (sembilan puluh dua) sekolah dan sekolah menengah atas dan kejuruan berjumlah 82 (delapan puluh dua) sekolah. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tingkatan sekolah di Kota Jakarta Barat sekolah menengah pertama lebih banyak dari tingkatan sekolah lainnya, yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah atas dan kejuruan. Banyaknya tingkatan sekolah yang ada ekstrakurikuler PMR dipengaruhi faktor kesiapan fasilitas sekolah seperti pengadaan ruang UKS.

4.3.3 Jumlah Anggota PMR Pada Tingkatannya

Tabel 4. 3 Jumlah Anggota PMR di Setiap Tingkatan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	PMR Mula (SD)	552
2.	PMR Madya (SMP)	2.283
3.	PMR Wira (SMA/K)	1.048
Total		3.883 anggota

Sumber : PMI Kota Jakarta Barat 2020-2023

Berdasarkan data dari PMI Kota Jakarta Barat periode 2020-2023, jumlah anggota PMR di setiap jenjang Pendidikan sebanyak 3.883 anggota yang terbagi dalam tiga tingkatan, Tingkat PMR Mula (SD) memiliki 552 anggota, PMR Madya (SMP) memiliki 2.283 anggota dan PMR Wira (SMA) memiliki 1.048 anggota. Dapat disimpulkan bahwa anggota PMR yang paling banyak terdapat pada tingkat PMR Madya (SMP), dengan 2.283 anggota. Banyaknya anggota pada tingkatan ini dikarenakan siswa SMP sudah cukup dewasa untuk memahami konsep pertolongan pertama dan kegiatan sosial, tetapi belum terlalu sibuk dengan kegiatan akademik yang ada di SMA.

4.4 Karakteristik Sikap Bela Negara Dalam Ekstrakurikuler PMR

Bela Negara dapat berarti apa saja, mulai dari upaya meningkatkan sistem pendidikan, moralitas sosial, dan kesejahteraan generasi mendatang, hingga kontribusi aktif bagi kemajuan negara dan bangsa. Di sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang. Sekolah bukan hanya tempat untuk mempelajari akademik, tetapi juga tempat untuk berprestasi dalam bidang atletik dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang membawa nama baik bagi lembaga. Di era globalisasi, menjaga identitas negara sangat penting. Untuk mempertahankan karakteristik sebuah Negara dan menjaganya agar tetap setia pada esensinya, maka diperlukan sikap nasionalis dan Bela Negara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Setiap orang dapat dijiwai dengan pola pikir nasionalis dan bela negara sejak mereka masuk sekolah. Nasionalisme dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah melalui berbagai inisiatif pembelajaran. Pemahaman sikap nasionalisme, misalnya, dapat dilakukan melalui disiplin ilmu tertentu, seperti Pendidikan Pancasila. Lebih jauh, pola pikir Bela Negara dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

PMR merupakan salah satu ekstrakurikuler yang mampu menanamkan sikap Bela Negara, karena aktivitas kegiatannya berfokus pada kemanusiaan, pertolongan pertama, dan kegiatan sosial. Kegiatan ini Berpedoman pada Tribakti dan tujuh

prinsip kepalangmerahan yaitu, kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan.

Tujuh prinsip ini memiliki hubungan erat dengan konsep Bela Negara, meskipun tidak ada prinsip yang secara eksplisit menghubungkan tujuh prinsip dengan Bela Negara di sekolah, konsep Bela Negara mengajarkan pentingnya memiliki rasa kemanusiaan, kesukarelaan, dan kesatuan dalam membantu sesama serta melindungi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat membantu mengembangkan pemahaman dan nilai-nilai yang terkait dengan gerakan kemanusiaan dan Bela Negara serta dapat menjadi awal mula kemampuan Bela Negara.

4.4.1 Karakteristik Ekstrakurikuler PMR Di Tingkat SMA

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan dua kategori utama dalam bidang pendidikan. Siswa sering kali tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler, yang dianggap sebagai pilihan. Sangatlah tepat untuk memasukkan kegiatan ini dengan nilai-nilai budaya dasar bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam sekolah reguler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan mereka dan menemukan minat baru. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga membantu dalam pengembangan sifat-sifat karakter yang sesuai, serta dalam pelatihan keterampilan berorganisasi, wawasan, kemampuan memecahkan masalah, dan prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengasah kemampuan mereka.

Salah satu ekstrakurikuler di sekolah adalah Palang Merah Remaja (PMR). PMR berfungsi sebagai platform untuk membina siswa dalam aspek kepalangmerahan, dengan tujuan agar anggota PMR dapat mengenal, memahami, dan menginternalisasi prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Pembinaan dalam PMR berfokus pada pengembangan karakter melalui pendekatan keterampilan hidup, yang meliputi keterampilan sosial.

Adapun dibawah ini merupakan bentuk kegiatan PMR dan ruang lingkup kegiatan PMR yang ada di sekolah, yaitu:

- 1) Kegiatan PMR
 - a. Mengumpulkan bantuan di sekolah untuk korban bencana.
 - b. Melakukan bakti sosial melalui kunjungan ke rumah sakit atau panti jompo/panti asuhan, serta melakukan kegiatan seperti gerakan kebersihan lingkungan.
 - c. Terlibat dalam program kakek/nenek angkat atau asuh.
 - d. Mengikuti pelatihan remaja sebaya mengenai kesehatan remaja dan HIV/AIDS.
 - e. Mengadakan donor darah di kalangan siswa.
 - f. Menggelar kegiatan seni seperti majalah dinding dan lomba-lomba.
 - g. Berpartisipasi dalam program persahabatan remaja Palang Merah di tingkat regional atau internasional.
 - h. Mengikuti Jumbara (Jumpa Bakti Gembira) PMR.

- 2) Ruang Lingkup Kegiatan PMR dikenal dengan nama Tri Bakti Remaja yang mengandung arti:
 - a. Berbakti kepada masyarakat, seperti mengadakan kunjungan rutin ke panti jompo dan menjadi pendonor darah.
 - b. Meningkatkan keterampilan serta menjaga kebersihan dan kesehatan, misalnya dengan menerapkan praktik kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekitar.
 - c. Mempererat persahabatan baik secara nasional maupun internasional, contohnya dengan melakukan latihan gabungan PMR bersama kelompok PMR lain dan saling bertukar album persahabatan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis teori AGIL oleh Talcott Parsons, ekstrakurikuler PMR berperan penting dalam membentuk sikap Bela Negara pada siswa. Dalam aspek adaptation, kegiatan seperti pelatihan pertolongan pertama dan simulasi kebencanaan membantu siswa beradaptasi dengan situasi darurat, sehingga memperkuat tanggung jawab dan cinta tanah air. Pada aspek goal attainment, PMR bertujuan mengembangkan karakter anggotanya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan patriotisme melalui kegiatan sosial. Aspek integration menunjukkan bahwa PMR menciptakan keselarasan sosial melalui prinsip kemanusiaan, yang memperkuat solidaritas dan kesadaran sosial di antara anggotanya. Sementara pada aspek latency, PMR menanamkan nilai-nilai Bela Negara secara konsisten, menciptakan pola perilaku yang berkelanjutan di antara siswa. Analisis ini menunjukkan bahwa PMR berdampak positif dalam meningkatkan sikap Bela Negara, dan manfaat serupa juga bisa didapatkan dari ekstrakurikuler lain yang menerapkan nilai-nilai Bela Negara.

Adapun beberapa hambatan yang dapat mengurangi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam membentuk sikap Bela Negara pada siswa. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat PMR, sehingga partisipasi dalam kegiatan ini masih rendah. Banyak siswa belum menyadari pentingnya PMR dalam pembentukan sikap Bela Negara. Kurangnya dukungan dari sekolah dan orang tua juga menjadi masalah, karena mereka belum sepenuhnya memahami manfaat kegiatan PMR. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti anggaran dan fasilitas di banyak sekolah mempengaruhi kualitas kegiatan PMR. Serta jadwal siswa yang padat dengan kegiatan akademik dan kegiatan lainnya juga menjadi hambatan, karena sulit bagi mereka untuk membagi waktu antara tugas sekolah dan kegiatan PMR.

6.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Dalam penelitian ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap Bela Negara pada siswa. Maka disarankan pada Ditjen Pothan Dit. Bela Negara untuk memasukkan program ekstrakurikuler ke dalam strategi pembinaan Bela Negara, guna memperkuat nilai patriotisme dan cinta tanah air
2. Dalam penelitian ditemukan bahwa masih terdapat pelatih PMR yang kurang berkompeten dalam mendidik anggotanya. Maka disarankan bagi Palang Merah Indonesia (PMI) kota Jakarta Barat menyediakan pelatihan yang lebih berkualitas untuk pelatih PMR di sekolah-sekolah sehingga dapat memberikan pembinaan yang lebih baik kepada anggota PMR dan anggota PMR mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna.
3. Dalam penelitian ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler masih terdapat kendala mengenai fasilitas dan dukungan dari pihak sekolah. Maka disarankan bagi sekolah agar memberikan dukungan yang memadai terhadap kegiatan ekstrakurikuler berupa dukungan motivasi dan penyediaan fasilitas latihan yang memadai. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat lebih optimal dalam pembentukan sikap Bela Negara pada siswa.
4. Penelitian ini hanya meninjau dari sudut pandang ekstrakurikuler PMR dan kurang mendalami perspektif anggota PMR itu sendiri. Maka dari itu, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa untuk melihat dari sisi sudut pandang berbeda, sehingga penelitian tentang peran ekstrakurikuler dapat tergambar dengan lebih baik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. D. (2020). *Pengembangan Karakter Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Di MAN 2 Magetan*. November, 1–96.
http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12417%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/12417/1/SKRIPSI_ENDAH_DWI_AMBARWATI_210316355%5B1%5D.pdf
- Badriyah, L. (2018). Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Bela Negara di SMPN 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06, 762–776.
- Dachmiati, S. (2015). Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Siswa. *Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan*, II(1), 10–21.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=970488&val=14936&title=PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=970488&val=14936&title=PROGRAM%20BIMBINGAN%20KELOMPOK%20UNTUK%20MENGEMBANGKAN%20SIKAP%20DAN%20KEBIASAAN%20BELAJAR%20SISWA)
- Damayanti, W., Usiono, U., Aulia, T., Anggi, A., & ... (2023). Optimalisasi Komunikasi Pendidikan pada Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 31355–31360.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12115%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12115/9334>
- Ditmawa. (2023). *Pentingnya Pendidikan untuk Masa Depan*.
<https://ditmawa.upi.edu/pentingnya-pendidikan-untuk-masa-depan/>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fitri Aisyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme: Generasi Muda Sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 62–72.
- Gunawan, H. (n.d.). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Edisi 5). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Hafinda, T., & Zuhilmi. (2021). Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons: Sekolahnya Manusia Era New Normal. *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS)*, 387–402.
- Hapsari, I. I., & Fatimah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 187–194.
- Hilmi, D., Al, R., Hasyim, U., & Hasyim, U. (2024). *KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAPM CUKIR DIWEK JOMBANG*. 1(4), 481–491.
- Isro'diyah, S. D., & Warsono. (2017). Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja

- dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 2 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 288–302.
- Juliati, S., Mulyadi, A., & Utami, R. (2008). Mengenal Gerakan Palang Merah. In E. Setiawan & R. Utami (Eds.), (Edisi I, Vol. 7).
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, II(1), 32–38.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/200>
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Laoli, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Edition 3).
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 198–2018. <https://doi.org/>
- Murti, H., Toruan, T., & Halkis, M. (2020). Pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara. *Jurnal Strategi Perang Semesta*, 6(2), 153–178. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/view/838/738>
- Naum, E., & Iswahyudi, D. (2019). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3(1), 42–49.
- Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2019). Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 64–70.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2900>
- Nurasiah, S., & Yuni Lestari, R. (2018). Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Dalam Membentuk Keterampilan Sosial (Social Skills) Peserta Didik. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(2), 111–126.
- Octaviani, J. N., Utaminingsih, S., & Masfu'ah, S. (2022). Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Pringtulis Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3453–3462.
- Oktaviani, V., Subagya, S., & Sukarno, M. . (2016). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) pada Siswa Kelas VII SMPN ! Surakarta Tahun Pelajaran 2015-2016*. 1–23.
- Pitulastri. (2014). Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Mts Riyadush Sholihin Purwareja Klampok Banjarnegara. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
https://eprints.uinsaizu.ac.id/16940/1/SKRIPSI_PITULASTRI.pdf
- Pratomo, D. (2018). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Unit 74 Sd Negeri Bhayangkara Implementation of Youth Red Cross in Bhayangkara State Elementary School. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 2(20), 96–106.

- Prayitno, M. R., & Priambodo, B. (2022). Peran Pusat Pembelajaran Keluarga dalam Kontrol Parenting Era Digital di Kelurahan Bendul Merisi Kota Surabaya. *Analisis Studi Kelayakan Bisnis Dalam Aspek Produksi*, 2(3), 133.
- Saad, E. H. (2021). *PENGARUH KEGIATAN PALANG MERAH REMAJA TERHADAP SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PAREPARE*. 6.
- Septiani, B., & Widda Djuhan, M. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61–78.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>
- Subagyo, A. (2015). Syarat-Syarat Kesiapan Penyelenggaraan Program Bela Negara the Terms of the Readiness in Organizing. *Jurnal Pertahanan*, 5(3), 1–20.
- Subagyo, A. (2018). The Terms of the Readiness in Organizing the Defending the state program. *Jurnal Pertahanan*, 5(3), 1–20.
- Suhendi, D. (2019). PERAN SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DALAM PENYELENGGARAAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM (Studi terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur Ketenteraman dan Ketertiban Umum di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Tatapamong*, 35-47.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendikdasar.v4i1.1839>
- Taqo Sidqi, K. Z. (2018). Aktualisasi Kegiatan Bela Negara Di Sekolah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 6(1).
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i1.2209>
- Turama, A. R. (2018). FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS Akhmad. *Jurnal Univeristas Sriwijaya*, 2(2), 58–69.
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/3661>
- Usiono, U., Khoiriyah, H., May Sarah, D., Sipahutar, M. S., & Vika, A. I. (2023). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 376–383.
<https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2950>